

**KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL GAY MUSLIM
DI KABUPATEN MINAHASA TENGGARA**

SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Program Studi Sosiologi Agama (SA)



Oleh :
Muh. Farhan Kawulusan
NIM. 18.32.005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H /2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muhamad Farhan Kawulusan

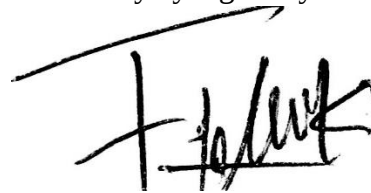
Nim : 18.32.005

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 23 September 2024
Saya yang menyatakan

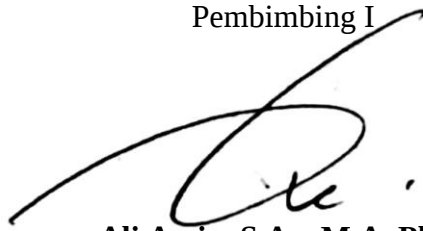
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'F. Kawulusan', with a long horizontal stroke above it.

Muhamad Farhan Kawulusan
Nim. 18.32.005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim Di Minahasa Tenggara*” yang ditulis oleh Muhamad Farhan Kawulusan, NIM: 1832005 ini telah disetujui pada tanggal 23 September 2024.

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a smaller, cursive 'Amin'.

Ali Amin, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 19840414200911012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim Di Minahasa Tenggara*” yang ditulis oleh Muhamad Farhan Kawulusan, NIM: 1832005 ini telah disetujui pada tanggal 23 September 2024.

Pembimbing II

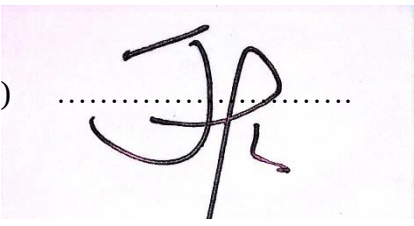
A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters 'R' and 'M' intertwined.

Rahman Mantu, M.Hum
NIP. 198605032023211018

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim Di Minahasa Tenggara*” yang ditulis oleh Muhamad Farhan Kawulusan ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 9 Januari 2025

Tim penguji skripsi :

- | | | |
|---------------------------------|----------------------------|---|
| 1. Ali Amin, M.A., Ph.D | (Ketua/Pembimbing I) |  |
| 2. Rahman Mantu, M.Hum | (Sekertaris/Pembimbing II) |  |
| 3. Dr. Taufani, M.A | (Penguji I) |  |
| 4. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si | (Penguji II) |  |

Manado, 9 Januari 2025
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Sahari M. Pd.I

NIP. 197212312000031009

ABSTRAK

Nama : Muhamad Farhan Kawulusan
Nim : 1832005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi identitas sosial gay Muslim di Minahasa Tenggara, Manado, dengan fokus pada dinamika antara agama dan orientasi seksual. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan individu gay Muslim di wilayah Kecamatan Belang. Temuan menunjukkan bahwa identitas sosial mereka terbentuk melalui negosiasi yang kompleks antara norma agama, tekanan sosial, dan pengalaman personal. Para responden mengungkapkan tantangan dalam mengintegrasikan identitas seksual dengan keyakinan agama, di tengah stigma dan diskriminasi yang ada. Meski demikian, mereka juga menemukan dukungan dalam komunitas yang memungkinkan ekspresi diri yang lebih autentik. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pluralitas identitas dalam konteks masyarakat yang konservatif dan menyoroti pentingnya dialog antara agama dan orientasi seksual untuk menciptakan inklusi sosial.

Kata Kunci: identitas sosial, gay Muslim, Minahasa Tenggara, Manado, stigma, inklusi sosial

ABSTRACT

Name of the Author : Muhamad Farhan Kawulusan
 Student Id Number : 1832005
 Faculty : Ushuluddin Adab and Da'wa
 Study Program : Sociology of Religion
 Thesis Title : The Construction of Gay Muslim Social Identity in
 Southeast Minahasa

This study explores the construction of social identity of gay Muslims in Southeast Minahasa, Manado, with a focus on the dynamics between religion and sexual orientation. Using a qualitative approach, the study involved in-depth interviews and focus group discussions with gay Muslims in the Belang District area. Findings suggest that their social identity is formed through complex negotiations between religious norms, social pressures, and personal experiences. Respondents expressed challenges in integrating sexual identity with religious beliefs, amidst existing stigma and discrimination. However, they also found support in the community that allowed for more authentic self-expression. This study provides insight into the plurality of identities in a conservative societal context and highlights the importance of dialogue between religion and sexual orientation to create social inclusion.

Keywords: *social identity, gay Muslims, Southeast Minahasa, Manado, stigma, social inclusion*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah Subhana hu wata'ala karena atas Izin-Nya, dan limpahan rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat bertangkaikan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad salallahu alaihi wasallam, semoga percikan rahmat senantiasa akan sampai kepada kita semua selaku umatnya sampai dengan akhir zaman nanti. Amiin allahumma amiin.

Sungguh tidak ada yang lebih indah selain bisa menyelesaikan tanggung jawab yang sudah penulis mulai maka dengan itu penulis wajib tuntaskan sampai dengan selesai dan setelahnya penulis persembahkan hasil karya skripsi ini tidak lain dan tidak bukan kepada orang-orang terkasih dan tersayang yang senantiasa selalu membantu dan mendo'akan penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.

Dengan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan arahan dan masukanya yang sangat berguna bagi penulis sendiri, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah saya dan tentunya sosok yang sangat menginspirasi penulis yaitu **Bapak Ali Kawulusan** tercinta. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang telah tercurahkan dalam setiap langkah ketika mengemban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk mencari nafkah, yang tiada hentinya memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang, serta dukungan dari segi finansial sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapat gelar Sarjana Sosial. Terima kasih papaku tercinta gadis kecilmu sudah tumbuh besar dan siap melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
2. Cinta pertama saya yang sosoknya penulis jadikan panutan yaitu **Ibu Nursledi Sineke** tercinta. Terima kasih atas setiap semangat, ridho, perhatian, kasih sayang, dan do'a yang selalu terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan penulis dalam mengenyam pendidikan sampai menjadi sarjana. terima kasih untuk setiap pengorbanan dan belas kasihnya. Keduanya memang tidak sempat

merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, kepada penulis hingga penulis bisa merasakan pendidikan dibangku perkuliahan.

3. Kepada Jumriati Tompunu S.Sos yang tak kalah penting kehadirannya, terima kasih telah menjadi support system sekaligus tempat berkeluh kesah bagi saya sebagai penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengar dan mendo'akan.
4. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Dr. Edi Gunawan, M.HI. selaku wakil rektor I, Dr. Salma, M.HI. selaku wakil rektor II, Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan I, Ibu Shinta Nento, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
6. Dosen-dosenku tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan saran-sarannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dosen pembimbing 1 saya Bapak Ali Amin, S.Ag MA., Ph. D. dan dosen pembimbing 2 saya Bapak Rahman Mantu, M.Hum yang selalu memberikan arahan dan masukannya kepada penulis. Ibu Kaprodi Nur Evira Anggrainy, M.Si yang selalu memberikan semangat serta mendorong saya agar supaya bisa maju dalam melaksanakan ujian skripsi, dan bapak sekprodi saya juga selaku penguji 2 saya Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si dan bapak Prof. Delmus Puneri Salim, Ph.D selaku penguji 1 saya. Terima kasih untuk segala ilmu yang diberikan semoga bisa bermanfaat dan dipergunakan dengan baik.
7. Sahabat dan seluruh teman-teman prodi saya Sosiologi Agama khususnya angkatan 18, Aulia Mamonto S.Sos, Aditya Pakaya, Sukri Paputungan, Farhan Ilam dan Rehan Manikam
8. Seluruh keluarga besar yang selalu mendorong memberikan semangatnya, mendengar seluruh keluh kesah penulis, terima kasih yang tak terhingga.

9. Seluruh pihak yang terkait yang telah sudi membantu serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini telah selesai, Hukum Tua, lembaga adat, pegawai syar'i, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa/pemerintahan, dan seluruh masyarakat Kecamatan Belang tercinta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terkait konstruksi identitas sosial gay muslim di minahasa tenggara.
10. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Muhamad Farhan Kawulusan terima kasih telah bertahan dan menyelesaikan skripsi serta jenjang perkuliahan S1 ini dengan sebaik mungkin. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Ini bukanlah sebuah proses yang mudah dan singkat untuk kamu. Tapi lihat, kamu telah berhasil melewatinya dan berdamai dengan semuanya, Saya bangga kepada diri saya sendiri.

Terlalu banyak orang yang berjasa pada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, hanya terima kasih yang dapat penulis sampaikan, penulis menyadari bahwa hasil karya ini masih belum sempurna oleh karena itu atas segala bantuan, arahan dan bimbingan serta do'a dari semua pihak, sekali lagi penulis sampaikan terima kasih, semoga Allah SWT melipat gandakan pahala bagi semua. Atas perhatian dan dukungannya penulis sampaikan terima kasih.

Manado, 23 September 2024



Muhamad Farhan Kawulusan
Nim. 18.32.005

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
1. Konstruksi	9
G. Penelitian terdahulu yang relevan	11
BAB II	14
LANDASAN TEORI.....	14
A. Identitas Sosial.....	14
B. Homoseksualitas	18
C. Seksualitas	20
D. Teori Konstruksi Sosial.....	22
BAB III	24
METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Analisis Data.....	31
F. Alat pengumpulan data	32
G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data.....	32

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV	36
HASIL PEMBAHASAN	36
A. Sekilas Kasus Gay di Minahasa Tenggara	36
B. Penerimaan dan Penolakan Masyarakat.....	39
C. Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara	39
D. Faktor Sosial Menjadi Gay di Kecamatan Belang	50
E. Tahapan Proses Konstruksi Identitas Sosial Gay	53
BAB V	57
PENUTUP	57
A. KESIMPULAN.....	57
B. SARAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berger dan Luckmann yaitu dalam memahami konstruksi atas kenyataan sosial, kemudian menjadi kata kunci bagi teori konstruksi sosial mereka yang dimana memberikan penekanan pada "realitas" dan "pengetahuan". Realitas atau kenyataan dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang ada, sedangkan pengetahuan adalah suatu kepastian bahwa fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. Kenyataan sosial merupakan hasil dari proses internalisasi dan objektifikasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan setiap hari. Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial karenanya dapat diungkapkan melalui bahasa dan kerjasama berbagai bentuk organisasi sosial. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial diungkapkan melalui kognisi, psikomotoris, emosi, dan intuitif manusia.

Dalam pandangan Berger dan Luckmann, kenyataan objektif merupakan kenyataan yang berada di luar manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada dalam diri manusia. Kenyataan dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami apa adanya, tetapi perlu ditafsir karena sama seperti realitas sosial yang tidak tunggal, maka tidak ada makna tunggal dalam satu realitas sosial. Penafsiran tidak lain adalah proses objektifikasi atas makna-makna subjektif dan membentuk apa yang disebut dengan intersubjektif, yaitu pengetahuan akal sehat yang dimiliki bersama individu tertentu dengan individu lainnya, dalam kehidupan sehari-hari atau suatu kegiatan rutin yang normal¹.

Di tahun 1990-an, istilah LGBT awalnya dipakai untuk menggantikan istilah kaum gay karena istilah gay tidak mewakili orang-orang dengan orientasi seksual lain. Lesbian, gay, dan biseksual adalah istilah terkait orientasi seksual. Orientasi seksual adalah pilihan/preferensi untuk menjalin relasi dan ketertarikan secara fisik, seksual, emosional, dan romantik, yang ada pada setiap manusia.

¹ Yance Z. Rumahuru, "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 01 (2018) hlm. 26

Orientasi seksual yang paling umum ditemukan adalah heteroseksual. Heteroseksual merupakan penyuka lawan jenis, dimana laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya. Seksualitas mencakup banyak sekali manusia, bukan hanya dari yang berorientasi heteroseksual melainkan juga dari yang berorientasi seksual lainnya seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender. Ini dikarenakan eksistensi dari seksualitas itu sendiri adalah hasil dari konstruksi sosial.

Permasalahan kemudian muncul seiring dengan adanya konstruksi sosial yang tidak imbang. Sebab, konstruksi sosial yang muncul adalah mayoritas dari yang berorientasi heteroseksual yang sudah tentu akan meniadakan orientasi seksual di luar heteroseksual atau tidak menganggap manusia yang memiliki orientasi seksual di luar heteroseksual juga manusia yang beridentitas gender, seperti homoseksual, biseksual, dan transgender².

Saat ini, Konstruksi Identitas gay adalah fakta nyata dalam kehidupan manusia yang menarik begitu banyak perhatian. Baik dari kalangan masyarakat umum, tokoh agama dan pihak pemerintah. Keberadaannya yang seakan-akan mengejutkan kehidupan manusia membuatnya menimbulkan lahirnya berbagai perspektif yang dominan pada aksi penolakan. Mulai dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat umum. Penolakan yang dilakukan oleh Mahmod Ahmad Inejad yang merupakan mantan presiden iran yang mengeluarkan aturan tentang hukuman eksekusi pada pelaku LGBT sesuai dengan hukum syariat. Perilaku LGBT sendiri jika berkelanjutan terus menerus maka akan dapat mengakibatkan punahnya umat manusia karena tidak ada proses keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) jika dipandang dari sudut pandang Islam merupakan masalah besar yang dampaknya sangat membahayakan bagi umat manusia. Ajaran Islam melarang tegas perilaku menyimpang ini karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara': 165-166

² Jeanete Ophilia Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial", Volume III, No. 1, Halaman. 025-034 (2016).

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), sementara itu kamu tinggalkan (perempuan-perempuan) yang diciptakan tuhan untuk menjadi istri-istimu? Kamu (memang) kaum yang melampaui batas.” (Q.S Asy-Syu’ara; 165-166)³

Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Al-Quran dan Hadits di atas sudah menerangkan dengan tegas dan jelas bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Sedangkan hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah ta’zir, di mana pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram ini⁴.

Agama Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk di Indonesia memberikan pandangan yang menonjol dalam penempatan kaum homoseksual di Indonesia, yakni menolak keberadaan mereka serta bahwa aktivitas hubungan sesama jenis adalah melanggar ajaran agama sehingga oleh karenanya merupakandosa. Pandangan yang serupa pun tampak dalam agama Kristiani, baik Protestan maupun Katolik.

Agama sebagai aspek kehidupan manusia yang paling prinsip memberi dampak yang sangat kuat terhadap sikap yang ditunjukkan pada kaum homoseksual. Mereka tidak memperoleh ruang untuk menjadi sejajar dengan kehidupan kaum

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019, Al-Qur’an juz 19, 2019, 536.

⁴ Ihsan Dacholfany, Khoirurrijal, “DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT “, NIZHAM, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni (2016)

heteroseksual pada umumnya terkait dengan hubungan seksual yang mereka lakukan, yang berimplikasi pada halangan bagi mereka untuk melangsungkan perkawinan. Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 memberikan pernyataan sebagai berikut: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa.

Pernyataan dalam UU Perkawinan tersebut dengan eksplisit telah menyebutkan jenis kelamin pria dan wanita sebagai pasangan yang berada dalam suatu keluarga dan berhak untuk melangsungkan perkawinan. Oleh sebab itu, dengan mudah dipahami bahwa kaum homoseksual tidak memperoleh ruang untuk melangsungkan perkawinan mereka secara legal. Meskipun demikian, hal ini bertolak belakang dengan kenyataan dalam hukum di Indonesia yang belum memberikan pernyataan apakah mereka diterima atau ditolak (legal atau ilegal) seperti layaknya beberapa negara di dunia meski pemerintahan berjalan dengan landasan berpikir yang menentang aktivitas homoseksual (Hak LGBT Menurut Negara, 2011)⁵.

Saat ini, fenomena homoseksual di Indonesia mulai mempublikasikan dirinya secara terbuka di tengah kehidupan masyarakat. Isu orientasi seksual menyimpang yang dikenal sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) sebenarnya bukanlah isu baru, terutama bagi masyarakat Indonesia. Bagi umat Islam dan Kristen di Indonesia, kisah orang-orang pada zaman Nabi Luth yang menerima hukuman dari Tuhan karena perilaku seksual sesama jenis yang menyimpang, telah sering diangkat dan diceritakan. Dengan demikian, kondisi budaya timur yang masih cukup kuat dan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan Kristen yang melarang perilaku seksual menyimpang, membuat keberadaan LGBT sulit atau bahkan tidak bisa diterima sebagai salah satu budaya di Indonesia. Namun tujuan dari penelitian ini bukan untuk membuktikan apakah homoseksualitas itu benar atau salah, melainkan untuk membangun pemahaman

⁵ Nyoman Trisna Aryanata, "MELEGALKAN PERKAWINAN SESAMA JENIS DI INDONESIA", *Jurnal Psikologi Ilmiah* 8 (1) (2016).

menyeluruh tentang konstruksi sosial mahasiswa yang memerankan dirinya sebagai seorang gay⁶.

LGBT seakan ingin mencari identitas baru dalam kehidupannya. Banyak dari mereka yang tidak tau hakikat dari pentingnya sebuah identitas. Identitas adalah terminasi umum dalam membahas Ilmu Sosial. Identitas adalah ciri, tanda, jati diri yang melekat pada seseorang dan membedakannya dengan orang lain. Ditampilkan melalui watak dan karakteristik. Identitas dibentuk oleh proses sosial. Sekali terbentuk, maka upaya untuk mempertahankannya, memodifikasinya bahkan membentuk ulang tergantung pada hubungan sosial.

Manusia modern berpaham hedonis mengklaim bahwa hubungan seks dewasa ini tidak lagi bisa dibatasi pada suami-istri atau dua insan berlainan jenis, tetapi kecendrungan kenyamanan, ketenangan dan perasaan kasih sayang harus diseleraskan pada keinginan-keinginan manusia itu sendiri. Disadari ataupun tidak hubungan seks merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan, selain untuk meyeatkan fungsi biologis, kondisi psikologi (kejiwaan) juga akan merasa tenang, terlepas dari itu semua yang perlu disadari tentang penyaluran hasrat seksual adalah sebagai sikap penyadaran keberlangsungan hidup regenerasi untuk melanjutkan sejarah kehidupan manusia⁷.

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT dianggap sebagai bagian life style masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka. Persoalan penyimpangan seksual telah menjadi objek perdebatan yang cukup lama dalam peradaban umat manusia. Norma masyarakat yang mengutuk

⁶ Anisa Diniati, "Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 2, Desember (2018), hlm. 147-159.

⁷ Gunawan Saleh, Muhammad Arif, "FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA", *Jurnal riset komunikasi*, Volume 1 Nomor 1 Februari (2018) hal. 88-98

berbagai macam penyimpangan seksual mendapatkan tantangan dari kelompok yang merasa dirugikan atas norma-norma tersebut. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul kampanye yang dilakukan gerakan LGBT gerakan LGBT bermula pada masyarakat Barat.

Islam adalah agama yang beradab dan selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam. Lesbian dalam kitab fiqh disebut dengan as-sahaq atau al-musahaqah berarti hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Sedangkan gay dikenal dengan istilah liwat yang merupakan peninggalan dari Nabi Luth As. Nama lain dari gay ini adalah sexual inversion, contrary sexual feeling atau urning⁸.

Larangan tegas juga disampaikan oleh MUI dan Ormas Islam yang mendesak pemerintah untuk segera mengeluarkan aturan yang berisi larangan terhadap perilaku LGBT. Penolakan tersebut diusul oleh komisi dakwah MUI untuk mengajak seluruh pimpinan Ormas Islam dan MUI sekaligus mengajak pimpinan lintas ormas untuk ikut serta dengan halaqah. Sejalan dengan aksi tersebut, Masyarakat pun melakukan penolakan keras terhadap LGBT dan menganggapnya sebagai ancaman. Hal tersebut berdasarkan hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2016-2017 sebanyak 1220 orang yang dijadikan responden untuk melihat penilaian masyarakat terhadap LGBT dan hasilnya sebanyak 87,6 % masyarakat menjawab bahwa keberadaan LGBT adalah ancaman, sebaliknya 10,8 % memandang bahwa LGBT bukanlah ancaman bagi masyarakat dan sisanya tidak memberikan respon.⁹

LGBT juga bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁸ Hasan Zaini, “LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni (2016).

⁹Andini, “Peran Agama Islam Dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Kaum Gay di Kota Bandung”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022) : h. 594.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. LGBT hanya akan membuat kecerdasan menurun, tidak memiliki kepribadian yang utuh, dan bertentangan dengan hukum agama dan hukum negara¹⁰.

Adapun lokasi penelitian dalam skripsi ini, yakni berada pada Kabupaten Minahasa Tenggara, Keberadaan gay dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat, mulai dari banyak tempat perkumpulan para gay sampai pada media sosial beberapa dari perkumpulan para gay Muslim bermunculan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana konstruksi identitas sosial gay muslim di Minahasa Tenggara.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penulisan ini terarah dan penelitian ini tidak mengalami perluasan masalah, mengingat banyaknya konstruksi identitas sosial pada masyarakat Muslim serta untuk mempermudah penulis mendapatkan data, dan informasi yang diperlukan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini. Penulis berfokus pada “Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara”.

Berdasarkan batasan dan fokus penelitian, maka problematika penelitian ini adalah “Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara “

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara?
2. Apa saja Faktor Sosial Menjadi Gay di Minahasa Tenggara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

¹⁰ Tri Ermayani, “LGBT dalam perspektif islam”, *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 2. September (2017)

1. Untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara
2. Untuk Mengetahui Apa saja Faktor social menjadi Gay di Minahasa Tenggara

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau informasi serta memberikan pengalaman bagi penulis dan juga merupakan langkah awal bagi penulis untuk mengkaji tentang konstruksi identitas sosial pada masyarakat Muslim khususnya di sekitar tempat tinggal penulis serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu Sosiologi, khususnya pada Sosiologi Agama.

2. Manfaat Praktis

- a Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masyarakat khususnya kepada masyarakat muslim untuk memahami kontruksi identitas sosial dalam masyarakat lebih khususnya Di Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara.
- b Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam memperkenalkan Konstruksi Identitas Sosial kepada anak sebagai generasi dimasa depan guna mengetahui konstruksi sosial pada masyarakat.
- c Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang serupa, serta dapat menambah referensi dalam kajian sosial keagamaan.

F. Definisi Operasional

1. Konstruksi

Konstruksi adalah cara pandang dimana semua nilai, ideologi dan institusi diciptakan dan selalu dibentuk oleh manusia. Konstruksi merupakan ketentuan dan juga sebagai perspektif bahwa terhadap isi dari kesadaran dimana cara berkorelasi dengan manusia lainnya dan itu di dapatkan dari mempelajari budaya dan masyarakat. Semua itu terdapat dalam sebuah perspektif dimana perbandingan real dan abstract yang dianggap sebuah ketentuan tersebut diambil oleh sesama manusia disekitar¹¹. Konstruksi dalam ruang lingkup sosial secara luas memiliki arti sebagai suatu proses pembentukan tentang suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan sosial oleh seseorang. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sosial terbentuk dari pengalaman-pengalaman dari seseorang yang dibentuk dan direfleksikan melalui proses komunikasi¹². Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) edisi keempat, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.

2. Identitas Sosial

Menurut Henri Tajfel dan John Turner sebagai penemu Teori Identitas Sosial yang mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. Ciri khas unik yang berbeda dengan yang lain sebagai sebuah identitas sosial dan budaya ini seharusnya ada

¹¹ Anastasya Novelita, "Konstruksi sosial masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas dikecamatan sekayu kabupaten musi banyuasin", (universitas sriwijaya), hal. 2.

¹² Titik endang rahayu, ekko hero "konstruksi identitas sosial "muslimah multifations riau" dalam gerakan hijrah melalui instagram", *jurnal ilmiah fakultas ilmu komunikasi universitas islam riau*, volume 9 no 2, (2022), 190.

individu dalam setiap komunitas tertentu¹³.

Taylor dan Moghaddam menjelaskan, Identitas sosial yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, Didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.¹⁴

Sementara itu, Wendt menambahkan bahwa identitas sosial adalah skema kongnitif yang memungkinkan perilaku untuk menentukan “siapa saya/kita” dalam suatu situasi dan posisi dalam struktur peran sosial pemahaman dan ekspektasi bersama.¹⁵ Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut mendapat pengakuan dari pihak lain dan persamaan sosial, dalam keadaan dimana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasikan diri pada identitas atau kelompok lain yang dipandang lebih baik.

3. Pengertian Gay

Gay adalah istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang pria yang tertarik secara seksual dengan pria lain dan menunjukkan komunitas yang berkembang diantara orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama. Carrol mengatakan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual dan cinta. Carrol kemudian menambahkan bahwa teori-teori yang berhubungan dengan orientasi seksual dapat dibagi dalam 2 tipe dasar yaitu, Essential (esensial) dan

¹³ S. Bkti Istiyanto dan Wiwik Novianti, “Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni (2018), hlm. 64-77

¹⁴ Taylor dan Moghaddam, *Theorie of Intergroup Relations*, (London : 1994), h. 87.

¹⁵ Wendt, Alexander, *Collective Identity Formation and the International State*, (American : 1994), h. 96.

constructionist (konstruksionis). Pada paham esensialisme menekankan bahwa homoseksual secara bawaan berbeda dengan heteroseksual, Hasil dari faktor biologis dan proses perkembangan.¹⁶

G. Penelitian terdahulu yang relevan

Kajian yang relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang Resil Konstruksi Identitas sosial gay Muslim :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andhita Nooryani Sarasati yang berjudul *Menjadi Gay: Konstruksi Diri dan Interaksi Sosial* dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan konsep dramaturgi Erving Goffman menunjukkan bahwa pemaknaan diri pada identitas gay dibangun dari tahap anak-anak, remaja, hingga dewasa melalui interaksi sosial. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosiologis seperti keluarga dan lingkungan sosial menjadi pendorong dalam konstruksi identitas gay. Dalam membentuk identitas gay mereka memainkan peran di depan panggung serta di belakang panggung supaya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa gay di Jakarta dengan metode penelitian kualitatif dengan analisis naratif.¹⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Faradina Antari dan Yohanes K. Herdiyanto, dalam jurnalnya yang berjudul *Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas*, yang bertujuan untuk menemukan bagaimana gambaran bentuk coping pada gay muslim konflik identitas. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah jenis coping yang dipilih oleh homoseksual untuk menghadapi konflik identitas, yaitu dengan

¹⁶ Christine P.Andu, Teguh H. Patriantoro, *Penggunaan Media Grindr Di Kalangan Gay*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 26

¹⁷ Sarasati, Andhita Nooryani, *Menjadi Gay: Konstruksi Diri Dan Interaksi Sosial*, 2018, h. 38.

menggunakan problem-focused coping dengan strategi playful problem solving dengan mengurangi aktivitas seks bersama pasangan homoseksual. Selain itu homoseksual juga menggunakan jenis emoticon focused coping dengan strategi seeking social support dengan bercerita dan menerima nasehat dari teman, positive reappraisal dengan kembali rajin beribadah, self control dengan mengontrol diri agar tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam dunia negatif homoseksual dan accepting responsibility dengan mengakui kesalahan menjadi homoseksual dan bertanggung jawab dengan keputusan menjadi homoseksual.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nofan Wibowo dan V. Indah Sri Pinasti yang berjudul *Kopi Darat dan Kaum Gay Discreet di Yogyakarta* dengan menggunakan teori dramaturgi menunjukkan bahwa gay discreet di Yogyakarta dalam kesehariannya bersikap layaknya seorang heteroseksual, selain itu mereka cenderung tertutup terhadap keluarganya. Hal tersebut dilakukan karena mereka berusaha menjaga nama baik dalam keluarga dan melindungi keluarga dari resiko sanksi yang diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi atau peran dalam kegiatan kopi darat yang dilakukan gay discreet berupa peran memuaskan rasa penasaran secara personal kepribadian, fisik, hingga perilaku seksual. Dalam dunia pertemanan peran kopi darat membagi tiga kategori dalam pertemanan, yaitu gay discreet yang mencari pertemanan murni, gay discreet yang mencari pertemanan hingga perilaku seksual, dan gay discreet yang hanya mencari seks.¹⁹

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana interaksi sosial homoseksual di dalam lingkungan sesama homoseksual maupun heteroseksual melalui pendekatan interaksionisme simbolik.

¹⁸ Dwi Faradina Antari, Yohanes K. Herdiyanto, "Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas", *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 1 (2018): h. 123.

¹⁹ Wibowo, Novan, dan V. Indah Sri Pinasti, *Kopi Darat Dan Kaum Gay Discreet Di Yogyakarta*, h. 2018.

Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitian serta metode penelitian, yaitu homoseksual terutama gay serta metode penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang akan digunakan, yaitu pendekatan kontrol identitas dalam membentuk identitas homoseksual. Sehingga penelitian ini akan melihat bagaimana individu gay dalam membentuk identitasnya dalam interaksi sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan suatu bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mengenai keanggotaan dalam suatu kelompok sosial yang bersamaan dengan signifikan nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok atas kelompoknya yang dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya. Terdapat dua asumsi dalam teori identitas sosial, yang pertama adalah anggota kelompok sosial merupakan bagian dari definisi pribadi individu, lalu yang kedua adalah individu perlu untuk meraih gambaran pribadi yang positif. Menurut Hogg & Reid, peran norma dalam perspektif identitas sosial merupakan suatu dasar dari sejumlah komunikasi yang terjadi. Identitas sosial menjelaskan bagaimana suatu norma kelompok direpresentasikan sebagai kognitif tergantung pada konteks prototipe yang menangkap sifat khas kelompok.²⁰ Dengan begitu identitas sosial menggambarkan sejumlah proses atas fenomena dan membuat saran untuk masa depan individu tersebut.

Selain itu identitas sosial juga didasarkan pada identifikasi dengan suatu kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial (Menurut KBBI afiliasi sosial adalah penggabungan, perkaitan, kerjasama, penerimaan sebagai anggota suatu golongan masyarakat atau perkumpulan) lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberikan perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa adanya identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelereng yang mengelinding bebas dan tanpa saling berhubungan antara satu dengan yang lain dalam lingkungan sosial. Menurut Liliweri,²¹ budaya dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: Identitas budaya, merupakan suatu ciri yang muncul

²⁰ Hogg dan Reid, *Social Identity, Self Categorization, and the communication of group norms*, (Commun Theory, 2006), h. 30

²¹ Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), h. 68

ketika seseorang merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, dengan meliputi pembelajaran mengenai penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Sederhananya identitas sosial merupakan suatu identitas yang berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam menuju konteks sosialnya. Hubungan yang terjadi dalam identitas sosial biasanya dirasakan dalam perbandingan antar kelompok yang dapat menimbulkan proses diferensiasi jika dihubungkan dengan kelompok-kelompok lain, sederhananya hubungan ini dapat dianalisis sebagai suatu bentuk persaingan sosial.²²

Dalam konteks ini, identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Teori tentang identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut²³. identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga yang dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Fiske dan Taylor menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Berdasarkan konsep tersebut, maka identitas sosial ikut membentuk konsep diri seseorang dan menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam hubungan sosial yang kompleks. Jika membicarakan identitas, maka secara tidak langsung kita juga akan membicarakan kelompok. Kelompok sosial sendiri merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang melakukan interaksi satu dengan lainnya,

²² Hogg dan Reid, *Social Identity, Self Categorization, and the communication of group norms*, h. 45

²³ Intan Rahmawati, "Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa", *MEDIAPSI*, Vol. 4, No. 2, hal. 76-82 (2018)

serta terlibat dalam satu kegiatan bersama. Lalu yang terakhir adalah identitas diri, pada umumnya konteks ini didasari oleh kesadaran dari seseorang mengenai kesatuan maupun kesinambungan pribadi yang dimiliki olehnya. Identitas diri pada seseorang dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut serta nilai-nilai yang diyakini oleh dirinya. Semua konteks tersebut merupakan ciri khas yang membedakan orang tersebut dengan orang lain, serta sekaligus merupakan integrasi dari tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Pada dasarnya setiap individu selalu berlomba untuk memiliki identitas yang positif di mata kelompok lain dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Seseorang akan cenderung mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial tersebut dipandang tidak memuaskan, lalu mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih sesuai dengan nilai-nilai diri mereka, merasa nyaman atau kelompok tersebut membuat dirinya lebih menyenangkan.²⁴ Maka dari itu, fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok adalah untuk membantu seseorang dalam menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif, dan dialektif. Dialektif yang dimaksud adalah menyangkut pada dialog maupun pembahasan mengenai penemuan jati diri identitas sosial, dimana pada akhirnya identitas sosial juga membantu seseorang dalam mengenali dirinya berasal, dalam berpikir, dan bertindak.

Setiap individu memiliki pandangan umum terhadap dirinya di setiap situasi, mereka akan mengidealkan dirinya. Hal tersebut merupakan cara individu dalam berinteraksi dari waktu ke waktu. Dengan demikian mengidealkan diri dapat mempengaruhi individu dalam segala situasi, namun inti dinamika dari diri adalah usaha untuk memverifikasi citra diri pada individu yang memainkan peran pada sebuah situasi. Situasi tersebut biasanya tertanam pada struktur sosial yang luas serta makna. Dalam teori identitasnya Burke menekankan pada dinamika bagaimana identitas menjaga interaksi dengan yang lainnya dalam sebuah situasi. Perhatian ini mengantarkan Burke untuk melihat identitas sebagai sistem kontrol sibernetika,

²⁴ West, Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2017), h. 30.

dimana individu mencoba untuk mengontrol perilaku mereka sehingga mendapatkan umpan balik dari orang lain yang menandakan bahwa mereka telah memverifikasi identitas yang ditampilkan.²⁵

Dalam mengkonsep identitas sebagai sistem kontrol sibernetika, Burke melihat dinamika tersebut berkisar pada faktor-faktor berikut ini:

1. Standar identitas berfungsi sebagai pembanding atau ukuran untuk menilai meskipun identitas telah diverifikasi dan untuk mengarahkan perilaku awal dalam sebuah peran.
2. Kumpulan input dari orang lain yang menanggapi perilaku seseorang yang memainkan peran dan menegaskan identitas.
3. Perbandingan input dengan pembanding untuk menentukan apakah tanggapan orang lain sesuai dengan standar identitas perilaku peran.
4. Kumpulan output perilaku di lingkungan yang diarahkan oleh tingkatan input yang sesuai standar identitas yang terkandung dalam pembanding.

Setiap individu memiliki kumpulan makna tentang identitas mereka di setiap situasi. Identitas ini merupakan standar yang menjadi pembanding atau dasar untuk menyesuaikan input pada standar untuk melihat apakah standar tersebut telah tercapai. Sebagai individu yang memainkan peran dalam sebuah situasi, mereka mengeluarkan output perilaku yang penuh makna pada lingkungannya, khususnya pada individu lain pada situasi dimana mereka menanggapi output perilaku tersebut.

Dalam sebuah situasi individu menghasilkan output untuk pengambilan peran karena orang lain, mereka mengalami “reflected appraisals” yang menjadi input bagi makna diri yang dibandingkan pada standar identitas. Tergantung bagaimana standar identitas bertemu, pada tahap berikutnya output perilaku akan beragam. Ketika standar identitas telah tercapai, individu akan mengalami emosi yang lebih positif dan output yang dihasilkan berupa komitmen terhadap orang lain di setiap situasi. Ketika input pada standar identitas tidak tercapai, maka individu akan mengalami emosi negatif dan berusaha untuk mengubah respon orang lain

²⁵Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi(Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013),h. 174.

terhadap outputnya agar identitas perannya dapat terkonfirmasi.

Manusia termotivasi untuk memiliki input atau masukan yang sesuai dengan standar identitas itu sendiri. Perilaku merupakan tujuan sebenarnya dalam penilaian bahwa individu mencoba untuk mendapatkan respon dari orang lain dalam sebuah situasi dimana respon tersebut sesuai dengan standar identitas mereka. Untuk meraih hasil tersebut individu mengarah atau membuat gestur mereka dan menggunakan tanda lainnya dalam menampilkan perilaku tersebut. Mereka berharap bahwa input atau masukan yang diterima bisa sesuai dengan standar identitas itu sendiri.²⁶

B. Homoseksualitas

Teori tentang homoseksualitas yang berkembang saat ini pada dasarnya dibagi menjadi dua golongan: esensialis dan konstruksionis. Esensialisme berpendapat bahwa homoseksual berbeda dengan heteroseksual sejak lahir, hasil dari proses biologi dan perkembangan. Teori ini menyatakan bahwa homoseksualitas adalah abnormalitas perkembangan yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas adalah penyakit. Sebaliknya konstruksionis berpendapat bahwa homoseksualitas adalah sebuah peran sosial yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu berbeda, dan hal ini menyebabkan bahwa homoseksual dan heteroseksual tidak ada perbedaan secara lahiriah.

Di antara beberapa teori yang menyebabkan terjadi homoseksualitas adalah:

1. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual normal.
3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami traumatis dengan ibunya, sehingga

²⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136

timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita, lalu muncul dorongan homoseksual

Akhir-akhir ini banyak diskusi yang berkaitan dengan masalah homoseksualitas. Ada suatu kecenderungan untuk membuat perilaku demikian (homoseksual) dapat diterima atas nama keadilan dan toleransi. Di sisi lain, tidak sedikit yang menuntut hukuman yang tegas bagi perilaku ini.²⁷ Pesan membingungkan ini dapat membahayakan masyarakat (Masyarakat muslim), dapat mengikis dan menghancurkan sebagian nilai-nilai dasar.

Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Homoseks adalah kata sifat yang digunakan untuk hubungan intim atau hubungan seksual di antara orang yang berjenis kelamin sama, bisa sebagai gay atau lesbian. Istilah gay adalah istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Sedangkan lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks.

Homoseksualitas, tentu saja bukan merupakan suatu perilaku yang baru. Ia telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat, tetapi tentu saja pada masa lalu kuantitasnya jauh lebih kecil dan dilakukan dalam kerahasiaan, tidak terang-terangan di depan mata kita seperti keadaan di Barat saat ini. Sayangnya, keadaan seperti itu telah menjadi realitas masa kini dimana kita hidup sekarang ini, khususnya dalam masyarakat-masyarakat Barat, dan kita harus menghadapinya.

Kaum homoseks atau gay dan lesbian sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri, tengah berusaha membangun citra mereka, melancarkan lobi-lobi yang gencar dan kuat. Mereka memiliki koneksi politik dan sosial serta akses ke elite masyarakat. Bahkan di Amerika Serikat (AS), lobi mereka sampai ke (mantan) Presiden Clinton. Walaupun mayoritas masyarakat AS menganggap perilaku homoseksual merupakan perilaku yang salah dan menyimpang, namun kaum homoseks meraih penerimaan publik atas perilaku mereka dalam waktu yang

²⁷ Dr. Abu Ameenah Philips, *Islam dan Homoseksualitas*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), h.1

sangat singkat. Penerimaan publik AS ini merupakan refleksi dari suatu kelompok yang memiliki komitmen yang kuat terhadap apa yang mereka telah rela mengorbankan pikiran, waktu, uang, dan tenaga untuk meraih tujuan mereka, walaupun tujuan mereka itu salah.

Agenda kaum homoseks sangatlah sederhana, yakni membuat perilaku mereka dapat diterima dan dianggap normal, serta dalam proses ke arah itu, merekrut “Orang-orang baru”. Mereka meluncurkan kampanye-kampanye yang sangat canggih dan beragam untuk meraih tujuan-tujuan mereka. Di antaranya partisipasi aktif dalam isu-isu sosial dan politik, seperti memberi makan masyarakat yang kelaparan dan berurusan dengan isu-isu hak asasi manusia.²⁸ Mereka mempromosikan agenda mereka melalui jalur legislasi, membuat diri mereka seolah-olah sebagai korban prasangka dan diskriminasi.

Gerakan kaum homoseks memiliki jaringan kelompok-kelompok pendukung yang sangat kuat yang mendorong satu sama lain, lalu secara aktif mengembangkan dan mempromosikan perilaku ini. Mereka menyuburkan konflik dalam keluarga dan masyarakat. Mereka diketahui memberikan dukungan moral, psikologis, sosial, dan finansial kepada siapa saja yang tengah berada dalam masa transisi menuju gaya hidup mereka yang bersedia untuk bicara, terang-terangan mengakui bahwa dirinya homoseks.

C. Seksualitas

Awal mulanya muncul istilah seksualitas sendiri pada abad 19. Kata tersebut muncul dalam istilah teknis ilmu biologi dan ilmu hewan pada permulaan tahun 1800. Baru pada akhir abad kata tersebut mulai digunakan secara luas dalam sebuah pemaknaan terbuka²⁹ makna seperti yang ditunjukkan *The Oxford English Dictionary*, bahwa seksualitas yaitu kualitas menjadi seksual atau melakukan seks.³⁰

²⁸ Dr. Abu Ameenah Philips, *Islam dan Homoseksualitas*, h. 8

²⁹ Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), h. 35

³⁰ Anthony Giddens, *Transformation of Intimacy, Seksualitas, Cinta Dan Erotisme Dalam*

Konstruksionisme mendefinisikan seksualitas sebagai proses sosial yang menciptakan, mengorganisasi, mengekspresikan, serta mengarahkan hasrat *Seks/seksual* pada dasarnya bisa menunjukkan pada dua pemaknaan, yaitu antara menunjuk perbedaan fisik antara laki-laki perempuan atau aktivitas hubungan erotis yang intim.³¹

Selanjutnya istilah seksualitas secara umum memiliki makna luas, meliputi hasrat erotis, praktik dan identitas erotis. Ia tidak hanya terbatas pada *sex act* tapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya.

Definisi di atas dapat dirumuskan menjadi tiga kategori antara lain:

1. biologis merupakan kegiatan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan prokreasi atau rekreasi,
2. Sosial termasuk hubungan antara individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan maupun yang dipandang menyimpang.
3. subjektif yang berarti kesadaran tentang identitas diri sendiri ataupun kelompok.³²

Dilihat dari jejak sejarah seksualitas, pada awalnya seksualitas bukan menjadi hal yang perlu ditutup-tutupi. Pada awal abad ke-17 diceritakan oleh Michel Foucault kita bisa menemukan berbagai kiat yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa, digambarkan tubuh-tubuh pada waktu itu tenggelam dalam keasyikan. Baru pada masa borjuis Victorian seksualitas dipingit rapi, dirumahtanggakan, dan seksualitas menjadi jumud (suatu sikap statis dan

Masyarakat Modern, (Jakarta : Fresh Book, 2004), h.30

³¹ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, (Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2005), h. 29

³² Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, h. 31

berpegang teguh terhadap suatu adat).³³

Represifitas seksual tersebut terus menyebar seiring dengan berkembangnya industri dan kapitalisme pada masa keemasan kolonial Inggris. Seperti pada pelaku homoseksualitas yang harus dihukum mati, undang-undang di Inggris pada tahun 1861 sempat direvisi berkenaan dengan hal tersebut. Menurut Jeffery Weeks pengaruhnya sampai pada pemerintahan Belanda. Yang akhirnya juga berdampak terhadap aturan-aturan yang diterapkan terhadap negara jajahannya termasuk di Indonesia.

Represi terhadap seksualitas semakin rapi dan menjadi sebuah pendisiplinan pada abad ke-19. Berbagai bentuk pewacanaan mengenai seksualitas sudah mulai digulirkan dari jalan ilmu pengetahuan, baik klinis maupun psikologis. Hal ini menurut Foucault dikembangkan sejajar dengan praktik penalaran yang sedikit banyak dikaburkan oleh ideologi. Sehingga mengakibatkan dua modifikasi sistem yang berpusat pada hubungan heteroseksual. Hubungan tersebut tetap pada batas-batas tertentu dan cenderung berfungsi sebagai norma yang tegas. Hubungan di luar batasan tersebut secara langsung akan dianggap melawan alam dalam wilayah seksualitas. Hal ini tentunya juga berlaku pada individu yang berorientasi homoseksual karena hubungan mereka dianggap telah melawan hukum alam dalam seksualitas.

D. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata

³³ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas, Seks Kekuasaan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 1

(real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (interplay) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat³⁴.

Asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Adapun asumsi-asumsinya sebagai berikut:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekitarnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Dalam memahami teori konstruksi sosial, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger, memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (interplay) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sui generis, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat.

³⁴MOHAMMAD RIFAI, "KONSTRUKSI SOSIAL DA'I SUMENEPATAS PERJODOHAN DINI DI SUMENEP", *Jurnal Tabligh* Volume 21 No 1, Juni (2020) hal. 58-70

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis ialah jenis penelitian kualitatif, metode ini membantu penulis untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta, realitas yang dihadapi serta memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah yang diteliti. Yang sering juga disebut dengan metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).³⁵

Selanjutnya Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³⁶. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.³⁷

Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan dengan metode ini lebih mudah dan bisa disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan langsung di lapangan atau tempat penelitian dan bisa menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan pihak informan yang terkait dengan tempat atau masalah penelitian yang akan diteliti..

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Lokasi ini dipilih karena penelitian yang akan diteliti yaitu *Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim Di Minahasa Tenggara*.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 8

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 5

C. Sumber Data

Data adalah serangkaian informasi yang diperoleh peneliti selama berada dilapangan ketika melakukan observasi ataupun hasil dari interaksi antara peneliti dan informan yang bisa berbentuk wawancara ataupun catatan lapangan. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang utama karena dapat memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data primer diperoleh dari serangkaian kegiatan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Sumber data primer ini diperoleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni identitas sosial gay. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan wawancara dengan informan, kemudian peneliti bertanya dan mendengarkan dengan baik serta mencatat hasil wawancara.

Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu:

- a) Wawancara pertama dilaksanakan pada bulan desember 2023 secara tatap muka dengan pihak informan langsung di lokasi penelitian
- b) Wawancara kedua untuk penelitian yang lebih mendalam juga secara tatap muka dengan pihak informan langsung di tempat penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dapat disebut sebagai data pendukung. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, tulisan, gambar dan lain-lain yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dengan dokumentasi ditempat penelitian atau bacaan dari buku, jurnal dan referensi lain dari internet untuk menambah pengetahuan serta wawasan penulis bahkan bisa dari sosial media dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan informan kunci (key informant) dengan kriteria:

(1) Orang yang dapat memberikan informasi secara mendalam dan rinci tentang gay di Minahasa Tenggara.

(2) Orang yang mampu memberikan informasi secara mendalam tentang Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim yang terdapat di Minahasa Tenggara

1. Observasi

Observasi merupakan teknik mencari data dalam penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala subyek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan adalah secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Observasi adalah mengumpulkan data dari lapangan. Data observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan atau keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi ini juga berupa interaksi seseorang atau pengalaman individu suatu kelompok. Observasi dalam penelitian ini mengidentifikasi tentang Konstruksi identitas sosial Gay Muslim di kecamatan Belang, cara interaksi warga masyarakat kecamatan Belang, setelah itu peneliti memperoleh gambaran umum tentang gay Muslim. Dari observasi ini peneliti dapat memperoleh fakta, mengerti gejala dan peristiwa yang terjadi dan menggambarkan tentang hal apa yang terjadi.

Dalam proses observasi awal peneliti dan objek yang menjadi masalah

untuk diteliti atau pihak informan yang akan diteliti merupakan satu teman pergaulan atau teman satu tempat perkumpulan di kecamatan belang sendiri, sehingga peneliti dan pihak yang ingin diteliti ini sudah terbiasa dan tidak memiliki sikap kecanggungan untuk aktivitas dalam pertemanan sehingga hal ini juga memungkinkan untuk melakukan penelitian terkait masalah yang akan diteliti tersebut. Adapun pergaulan yang sering terjalin antara informan memang kebanyakan di dominasi oleh para lelaki, sehingga konstruksi identitas yang terjalin pun cukup mendukung dan memungkinkan untuk menyukai sesama jenis ini. Perlu diketahui juga bahwa dimana perilaku gay ini dalam kelompok pertemanan ini hanya beberapa individu atau tidak semuanya berperilaku demikian. Itulah kesimpulan dari data observasi sesuai dengan pengalaman yang penulis lakukan di lapangan atau tempat penelitian

2. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Peneliti membuat pertanyaan dan mengajukan pada informan tentang gejala, peristiwa, fakta atau realita yang terjadi. Dengan wawancara peneliti akan masuk mendapat informasi tentang *konstruksi identitas gay Muslim*, mendapat apa yang ada dalam pikiran mereka, dan mengerti faktor yang mempengaruhi atau mendorong sehingga terjadinya *konstruksi identitas* tersebut. Dalam wawancara, peneliti tidak hanya memberikan pertanyaan, tetapi juga mendapat cerita dari informan tentang pengalaman hidupnya maupun sejarah singkat, serta cerita mengenai penelitian yang coba penulis teliti dan amati. Wawancara yang mendalam membuat peneliti mendapat dan menangkap arti yang diberikan informan terhadap pengalamannya.

Awal mulanya peneliti melakukan pendekatan dengan cara berbaur dengan tiap-tiap informan agar lebih dekat dan mendapatkan data terkait penelitian yang di angkat, adapun pendekatan yang dilakukan peneliti agar

supaya proses wawancara tidak terlalu nampak bahwa pendekatan yang dilakukan karena maksud untuk meneliti. Dalam proses wawancara yang telah peneliti lakukan dengan pihak informan yakni pada mulanya, dari pihak peneliti menginfokan pada para informan yang akan menjadi objek penelitian ini untuk kiranya akan melangsungkan proses wawancara bersama dengan informan.

Setelah proses memberikan info ke pihak informan peneliti melakukan konfirmasi terkait ketersediaan mereka atau tidak dalam proses wawancara yang akan dilakukan, setelah di konfirmasi ternyata dari informan sendiri setuju untuk dilakukannya wawancara terkait penelitian ini sehingga proses wawancara pun terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Pada proses wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara satu persatu dengan pihak informan dengan mendatangi informan di kediamannya atau di rumah mereka masing-masing.

Pada proses wawancara sendiri terdapat beberapa pertanyaan yang di ajukan peneliti kemudian diberikan waktu kepada para informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan pengalaman hidup dan apa yang memang terjadi kepada mereka serta sesuai dengan pengalaman hidup pribadi masing-masing informan. Dan adapun informan yang mengatakan bahwa dia melakukan perilaku gay karena mendapatkan keuntungan dari pasangan sesama gay. Adapun keuntungan yang di dapatkan tersebut berupa traktiran makanan, minuman dan sebagainya yang memberikan manfaat atau sebatas kesenangan kepada pihak informan ini.

Pihak informan yang pertama yang penulis wawancarai adalah Karim (nama disamarkan) usianya adalah 24 tahun. Proses wawancara dilaksanakan di kediaman Karim sendiri pada pukul 19.30 WITA.

K lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dimana K sendiri satu sekolah dengan penulis sehingga merupakan sahabat juga dari penulis. Dalam kesehariannya Karim merupakan salah satu warga masyarakat yang berada di

Minahasa Tenggara. Karim yang saat ini memiliki kesibukan sebagai tenaga pembantu juga di salah satu puskesmas yang berada di Minahasa Tenggara yakni satu tempat kerja juga dengan saudara Jakar, hal ini karena dimana Karim yang melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang berada di kota Manado dengan jurusan kesehatan sehingga itu sebab Karim menjadi tenaga pembantu di puskesmas tersebut. Karim merupakan salah satu gay juga di Minahasa Tenggara hal ini di dukung dari pergaulan Karim yang sejak kecil memiliki pergaulan atau sering berinteraksi dengan perempuan sehingga Karim terbawah dengan jiwa perempuan yang dimana mempunyai atau dapat menimbulkan rasa ketertarikan Karim kepada sesama jenis, selain itu Karim juga memiliki pergaulan dengan saudara Ompa (nama disamarkan) yang sama-sama mempunyai ketertarikan pada sesama jenis ini yang mendorong Karim ingin melakukan hubungan seksual.

Pihak informan yang kedua yakni bernama Milan (nama disamarkan) berusia 22 tahun. Adapun proses wawancara dilaksanakan di kediaman penulis pukul 16.00 WITA. Pada kesehariannya Milan merupakan atau bekerja sebagai aparat Desa disalah satu desa yang berada di Minahasa Tenggara. Milan juga merupakan salah seorang yang berperilaku gay di Minahasa Tenggara yang perilaku gay tersebut sudah kerap dilakukannya selama Milan duduk dibangku SMA. Milan memiliki ketertarikan kepada sesama jenis yang di mana Milan ini tertarik melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Perilaku gay tersebut terjadi karena didukung oleh pergaulan Mba sehari-hari yang sering bersama dengan perempuan sehingga membuat Mba terbawah dengan perilaku yang lebih condong ke perempuan yang dimana jika perempuan normal yang mempunyai perasaan atau memiliki ketertarikan kepada laki-laki nah Mba disini menyukai atau tertarik dengan laki-laki atau sesama jenis.

Pihak informan yang ketiga yang penulis wawancarai yakni saudara Jakar (nama disamarkan) yang berusia 29 tahun, yang dimana proses

wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 di kediaman saudara Jakar pada pukul 14.00 WITA. Beliau merupakan salah seorang yang mempunyai perilaku gay dalam kesehariannya sebagai masyarakat. Saudara Jakar sendiri memiliki pekerjaan sebagai jasa pembantu di salah satu puskesmas di salah satu desa yang berada di Minahasa Tenggara. Jakar bersekolah di salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Ratahan-Minahasa Tenggara, yang dimana pergaulan Jakar cukup bebas dengan pergaulan yang di dukung juga dengan teman-temannya yang memang membawahi perilaku negatif sehingga dari hal-hal tersebut membuat Jakar mempunyai pandangan atau ketertarikan kepada sesama jenis awal mulanya pada saat di bangku SMK tersebut. Setelah Jakar melanjutkan pendidikan S1 di salah satu kampus yang ada di kota Manado sifat gay ini lebih cenderung terlihat dan ditampakan pada sekitarnya atau dilingkup pergaulannya. Yang kurang lebih tiga tahun perilaku gay ini melekat pada diri Jakar dan sempat memiliki pasangan gay juga, adapun pasangan Jakar yang sempat berhubungan atau berstatus pacaran dengannya yakni bernama Ardi yang berumur 25 tahun. Menurut keterangan informan Jakar sempat menjalin hubungan kurang lebih satu tahun enam bulan.

Pihak informan yang keempat yakni saudara Ompa (nama disamarkan), yang merupakan salah seorang gay juga yang ada di Minahasa Tenggara, proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2024 pukul 13.00 WITA. Ompa berusia 30 tahun yang perilaku gay tersebut sudah berlangsung kurang lebih lima tahun yang hal ini juga di dukung oleh pergaulan Ompa sehari-hari yang memiliki teman banci atau bencong (laki-laki yang mempunyai gaya seperti perempuan) dan juga teman perempuan sehingga ketertarikan Ompa kepada perempuan itu hanya sebatas pertemanan dan sudah tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ompa dalam kesehariannya mempunyai pekerjaan sebagai seorang hairstylist disalon dan MUA, yang memang penampilannya lebih menyerupai sebagai perempuan dengan maksud supaya memberikan daya tarik terhadap

laki-laki. Dan Ompa juga seringkali merayu laki-laki yang sering membeli di sebuah warung yang ada di Bok S untuk melakukan hubungan seksual.

Para keempat informan dalam proses wawancara dengan penulis ini mempunyai pengalaman hidup atau merupakan pelaku yang terkait dengan judul masalah penelitian yang diangkat, yang menurut penulis mampu dan cakap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara berlangsung, serta para informan tersebut mempunyai ketertarikan dan merupakan pihak informan inti dari penelitian ini. Sehingga bisa disimpulkan bahwa mereka mampu dan cakap untuk dijadikan sebagai informan dari sumber penelitian terkait *konstruksi identitas sosial gay Muslim di Minahasa Tenggara* ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen sebagai sumber data berfungsi untuk menguji, menafsirkan dan memperkirakan.³⁸ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Instrumen yang digunakan adalah kamera dan catatan tertulis yang berisi informasi serta rekaman suara yang berisi wawancara peneliti dan informan. Dalam meneliti konstruksi identitas sosial gay muslim ini peneliti tidak mengambil dokumentasi saat tengah wawancara berlangsung dikarenakan penelitian yang di angkat cukup sensitif dimasyarakat sehingga dikarenakan ingin menjaga privasi dari para informan untuk itu tidak adanya dokumentasi apapun.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 217

akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.³⁹

Adapun caranya analisis data yaitu, pertama membaca berkali-kali data yang diperoleh sambil mengurangi informasi tumpang tindih atau berulang-ulang seperti penjelasan yang sama antara informan yang satu dengan yang lain. Kedua, melihat data pentingnya yang diperoleh. Seperti pertanyaan pendukung. Ketiga, mengklasifikasi data yang memiliki kemiripan atau kecocokan dengan data lain. Keempat, mencari pola atau mengikat pikiran yang satu dengan lainnya. Kelima, mengkonstruksi *framework* (kerangka) untuk mendapatkan esensi dari yang didapatkan oleh data tersebut.

F. Alat pengumpulan data

Peneliti merupakan instrumen yang inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan yaitu:

1. Alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapatkan pada saat observasi.
2. Kamera sebagai alat untuk mengambil gambar pada tempat observasi atau saat wawancara berlangsung.
3. Handphone untuk mengambil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung dan menjadi alat perekam saat wawancara berlangsung.

G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 244-245

ini yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction) yaitu bentuk analisis yang menajamkan atau menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
2. Display Data (Data Display) yaitu penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam penjelasan lebih spesifik. Misalnya dalam penelitian ini terkait dengan gay muslim di kecamatan belang maka secara umum penulis mencoba membahas mengenai gambaran umum Kecamatan Belang, seperti apa konstruksi identitas gay Muslim yang terjadi di Kecamatan Belang sendiri, apa itu gay secara umum, kemudian menjelaskan secara spesifik makna yakni dimana disesuaikan dengan judul penelitian ini.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) yaitu penarikan kesimpulan data yang didapat, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya kesimpulan yang dilakukan peneliti secara berlanjut ketika masih dilapangan. Dan setelah itu peneliti menyimpulkan apa yang di dapat. Dalam penarikan kesimpulan ini penulis menarik kesimpulan kemudian konsep serta pemahaman dalam masyarakat.

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data untuk pengujian keabsahan data yang di dapat yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan berbagai data yang dikumpulkan dan sumber data yang telah ada.

Apabila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai

teknik pengumpulan data sebagai sumber data⁴⁰. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai alat pembanding terhadap suatu data.⁴¹

Adapun keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar dan merupakan penelitian ilmiah yang memang data diperoleh oleh penguji. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif yaitu uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*

1. *Creadibility* yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti agar hasil yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah.
2. Triangulasi, menurut wiliam wiersama triangulasi dalam pengujian kreadibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Teknik pemeriksaan dalam keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.
3. *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitiatif yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.
4. *Dependability* yaitu penelitian yang dapat dipercaya, adapun kata lainnya percobaan yang dilakukan selalu mendapat hasil yang sama. Cara melakukan terhadap keseluruhan proses penelitian.

⁴⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. (Bandung:Alvabeta:2017). Hal. 375

⁴¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Hal. 330

5. Comfirmability yaitu objektivitas pengujian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴²
6. Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat, Teknik ini merupakan suatu cara peneliti untuk mengkaji ulang hasil sementara penelitian atau hasil akhir penelitian dengan membentuk forum diskusi dengan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang penelitian yang dilakukan.

Dengan diadakan diskusi ini, peneliti dan teman sejawatnya melakukan review suatu pandangan dan menganalisis hasil penelitian, sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya. Langkah ini juga akan bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana evaluasi dan membantu mengembangkan langkah penelitian selanjutnya yang lebih tepat dan akurat.

⁴² Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&d (Bandung: 2007) Hal.276

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Sekilas Kasus Gay di Minahasa Tenggara

Secara realitas keberagamaan, masyarakat Manado dikenal daerah yang oleh banyak kalangan dinilai sebagai daerah paling rukun, nyaman dan damai se-Indonesia, Pemerintah Pusat pun mengakuinya⁴³. Jika kita telusuri lebih jauh alasan terciptanya kondisi yang nyaman dan damai hal ini tidak lepas dari peran semboyan “Torang Samua Basudara” yang artinya “Kita semua bersaudara” sangat melekat mendarah daging di masyarakat Kota Manado.

Arti persaudaraan sangatlah penting bagi masyarakat di Kota Manado, dimana sikap saling mendukung dan membantu serta melindungi adalah suatu kewajiban dalam tali persaudaraan tanpa membedakan-bedakan agama yang dianutnya. Hal ini didukung dengan adanya perkawinan campur antar suku, agama, ras dan budaya yang berbeda yang menghasilkan nilai positif, dengan arti dapat menggabungkan perbedaan menjadi satu dalam tali persaudaraan.

Kota Manado adalah kota yang menjadi ibu kota provinsi Sulawesi Utara, karena Kota Manado salah satu barometer Indonesia. Sebagai kota yang modern, maka dalam perspektif Sosiologisnya, Ekonomi, Politik, Budaya pasti melahirkan fenomena baru.

Pada masyarakat di kota Manado identitas seksual gay dalam masyarakat cenderung dikategorikan sebagai penyimpangan. Namun, asumsi tersebut tanpa didasari refleksi kaum gay sendiri terhadap pendorong terbentuknya identitas berdasarkan orientasi seksual yang homoseks. Ada masyarakat yang mendukung keberadaan kaum homoseksual, dimana mereka memandang itu bukan penyakit

⁴³ Isaura Kireyne Karundeng, Jofie H. Mandang, Melkian Naharian, “KONSEP DIRI PRIA DEWASA AWAL HOMOSEKSUAL GAY DI KOTA MANADO”, *Psikopedia* Vol. 5 No. 3 Tahun 2024

mental ataupun suatu kelainan dan bahwa keberadaan mereka harus dihargai berdasarkan hak asasi manusia. Sementara masyarakat yang menentang keberadaan kaum homoseksual, memandang perilaku tersebut sebagai menyimpang karena melanggar norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat⁴⁴.

Dalam lingkup masyarakat di kota Manado yang dimana masyarakatnya multikultur, dimana di kota ini tidak hanya terdapat para pelaku gay saja melainkan juga ada pelaku lesbian. Adapun perilaku gay dan lesbian tersebut didapatkan dari penelitian yang telah diteliti oleh beberapa mahasiswa yang juga sama-sama menyelesaikan tugas akhirnya yang hal ini bisa juga di dapatkan di media sosial dengan judul penelitian terkait yakni *kaum lesbian di kota Manado*.

Secara internal, orientasi seksual kaum homoseksual terbentuk di lingkungan keluarga akibat adanya internalisasi nilai-nilai pada proses sosialisasi dan identifikasi pada masa kanak-kanak yang cenderung tidak sesuai dengan peran seksual yang dimiliki. Atau ditemukan pada masa remaja dengan kelompok teman sebaya yang disebabkan oleh adanya ikatan emosional yang timbul dari percobaan hubungan seksual sesama jenis, intensitas pergaulan dengan perempuan sehingga mempengaruhi pola pikir dan identifikasi diri dan juga perlakuan yang tidak sesuai dengan posisi seksualnya oleh kelompok sebaya.

Secara eksternal, orientasi seksual homoseks dibentuk oleh gairah seksual akibat pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan pada masa kanak-kanak atau remaja oleh laki-laki lain⁴⁵. Selain itu, orientasi seksual kaum homoseks juga dapat dibentuk oleh intensitas melakukan komunikasi atau perbincangan dengan kaum homoseksual lainnya mengenai hubungan seksual sesama jenis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dimana para pelaku gay sendiri terjadi

⁴⁴ Isaura Kireyne Karundeng, Jofie H. Mandang, Melkian Naharian, "KONSEP DIRI PRIA DEWASA AWAL HOMOSEKSUAL GAY DI KOTA MANADO", *Psikopedia* Vol. 5 No. 3 Tahun 2024

⁴⁵ Media elektronik, di akses pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 2024, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/70690>.

terus menerus karena adanya interaksi serta perbincangan antara sesama gay tersebut.

Adanya perilaku gay di dalam keluarga, memiliki identitas seksual gay sebagai bentuk kegagalan tanggung jawab sebagai anak yang berujung pada guilty feeling (rasa bersalah). Dalam masyarakat konstruksi sosial maupun nilai-nilai sosial berdasarkan ajaran agama membentuk identitas seksual gay yang berbeda dalam stigma negatif.

Adapun komunitas Gay di Kota Manado sendiri menurut penelitian yang dilakukan yakni terdapat Sebuah komunitas di media sosial atau internet disebut komunitas virtual.

Ketika sebuah komunitas virtual Gay melakukan komunikasinya dengan sesama komunitas virtualnya harus mendefinisikan terlebih dahulu dalam proses aktivitas komunikasi secara virtualnya tentang kondisi, keberadaan individu-individu yang masuk dalam komunitas virtual Gay tersebut misalnya komunitas virtual Gay yang dibuat dalam bentuk aplikasi Grindr.

Harus dipastikan bahwa masing-masing individu yang menggunakan aplikasi Grindr ini betul-betul termasuk kaum Gay. Misalnya pengguna Grindr minimal sudah tujuh tahun menggunakan aplikasi ini, sejak pengguna Grindr berumur 15 tahun. Pengguna aplikasi Grindr banyak juga dari kalangan remaja yang berumur mulai dari 15 tahun. Pada kenyataannya remaja membentuk suatu virtual komunitas dengan mudah, walaupun ikatannya tidak sekuat dalam pembentukan komunitas yang nyata. Pengguna aplikasi ini mengetahui keberadaan aplikasi Gay ini dari artikel yang dimuat di internet dan ada juga dari info temannya⁴⁶.

⁴⁶ Fita Fathurokhmah, "Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial", *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, (2019), Hal. 40-52.

B. Penerimaan dan Penolakan Masyarakat

Di Manado, termasuk di Minahasa Tenggara, isu penerimaan dan penolakan terhadap individu gay mencerminkan tantangan sosial yang kompleks. Masyarakat di wilayah ini memiliki keragaman budaya dan tradisi, yang berpengaruh pada sikap mereka terhadap orientasi seksual non-heteronormatif.

Manado dan Minahasa Tenggara umumnya dikenal dengan konservatisme religiusnya, ada indikasi bahwa sebagian masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Beberapa individu dan kelompok di Minahasa Tenggara telah mulai membentuk jaringan dukungan untuk individu gay, menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman. Misalnya, beberapa organisasi non pemerintah dan kelompok advokasi telah berupaya meningkatkan kesadaran tentang hak-hak LGBTQ+ melalui program edukasi dan kegiatan komunitas⁴⁷.

Namun, penolakan tetap kuat, terutama di kalangan kelompok religius yang konservatif. Banyak individu gay di Kecamatan Belang menghadapi stigma, diskriminasi, dan penolakan dari keluarga serta masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa norma agama yang ketat sering kali menjadi penghalang utama bagi penerimaan, dengan banyak orang yang percaya bahwa homoseksualitas bertentangan dengan ajaran agama mereka⁴⁸.

C. Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Minahasa Tenggara

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam pandangan ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman pribadi hidup individu itu sendiri. Identitas merupakan konsep yang dikembangkan dari ilmu-ilmu sosial untuk memperlihatkan baik identitas individu maupun identitas kelompok yang ada atau dikenal dengan istilah identitas personal dan identitas sosial dari suatu masyarakat⁴⁹.

⁴⁷ Indratno, R. (2021). *Advokasi Hak-Hak LGBTQ+ di Manado: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 3(2), 87-100.

⁴⁸ Sari, D. (2020). *Diskriminasi terhadap Komunitas Gay di Indonesia: Kasus Manado*. Jurnal Sosiologi, 4(3), 110-125.

⁴⁹ Yance Z. Rumahuru, "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi", *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 01 (2018).

Identitas suatu individu sangatlah penting karena identitas sendiri merupakan bentuk pengakuan individu terhadap individu yang lain antar warga masyarakat tertentu di suatu lingkup sosial yang ada.

Pada saat melakukan wawancara pada keempat informan, peneliti melakukan wawancara secara berkelompok pada tiga informan gay yang merupakan teman satu tongkrongan atau sahabat yang saling mengetahui identitas masing-masing. Ketiga informan tersebut yaitu Karim, Ompa dan Milan. Pada tahun 2019 mereka saling kenal melalui lomba antar remaja masjid, yang rutin diselenggarakan oleh remaja masjid pada saat hari raya idul fitri yang di selenggarakan di salah satu desa yang berada di Minahasa Tenggara.

1. Karim lahir pada (15 April 2000) Karim berasal dari keluarga Muslim dan juga lahir dari keluarga yang bisa dikatakan terpenuhi sejak kecil dari segi finansial. Karim sendiri mempelajari ilmu agama yang berasal dari sekolah dasar sampai Karim duduk di bangku kuliah, setelah selesai kuliah Karim sendiri mengajukan lamaran pekerjaan di salah satu puskesmas yang berada di Minahasa Tenggara, dalam aktivitas keseharian Karim adalah seorang yang bekerja sebagai tenaga pembantu (bagian kesehatan lingkungan). Dalam proses Karim menjadi salah satu tenaga pembantu di puskesmas tersebut Karim ditempatkan pada posisi kesehatan lingkungan yang dimana hal ini sesuai dengan jurusan yang diambilnya pada saat duduk di bangku kuliah. Karim sendiri merupakan lulusan atau alumni di salah satu kampus yang berada di kota Manado.

Karim dalam pergaulannya dari dia kecil sampai dengan dewasa awal memang terbiasa bergaul dan bersahabat dengan perempuan baik pergaulannya di sekolah maupun di luar sekolah. Karim sering dianggap oleh teman-teman lelakinya tidak mau berteman atau bergaul dengan teman-teman laki-laki sehingga itu jika dibandingkan jumlah teman-teman dan

sahabat Karim para teman perempuannyalah yang paling banyak jika dibandingkan dengan teman laki-laki.

Karim merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, Karim sendiri sudah kehilangan sosok seorang ibu yang meninggalkan Karim dan keluarganya pada saat dia berusia 21 tahun, sejak kematian ibunya Karim terlihat terpukul karena tempat curhatnya sudah tidak ada lagi. Namun setelah kematian ibunya tidak berselang lama ayah Karim kembali menikah namun setahun kemudian ibu sambungnya itu juga meninggal dunia. Saat ini ayahnya juga sudah tidak menikah lagi dan fokus untuk memperhatikan serta menyayangi Karim dan kedua adiknya. Karim sendiri merupakan anak yang bebas (bebas disini dalam artian Karim sering merokok, dan mengonsumsi minuman beralkohol) dalam segi pergaulannya sehari-hari.

Karim melanjutkan pendidikannya dibangku perkuliahan dengan mengambil jurusan kesehatan yang memang sudah di iming-imingkannya pada saat masih dibangku sekolah menengah atas (SMA).

Karim mengkonstruksikan atau membentuk diri dia sebagai seorang Muslim dan memiliki perilaku gay dalam dirinya atau pada kehidupan pribadinya, Karim sendiri selayaknya muslim pada umumnya yang ketika saat waktu sholat dia melaksanakan sholat tetapi dia juga tidak tergolong dalam seseorang yang cukup taat dalam beragama.

Karim merupakan salah satu gay di Minahasa Tenggara yang memang merupakan seorang Muslim dari Karim lahir, Karim sering di anggap oleh masyarakat anak keras kepala juga menganggap dirinya memang seorang manusia yang beragama islam namun perilaku gay sendiri dia lakukan dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan siapapun. Karena pergaulan Karim yang lebih condong untuk bergaul dengan perempuan dari Karim bersekolah di sekolah dasar sehingga hal tersebut mendorong Karim untuk menjadi penyuka sesama jenis atau berperilaku gay yang dimana perilaku tersebut

tidak nampak di depan umum namun terlihat dalam lingkup pertemanan tertentu atau ditempat perkumpulan yang sering Karim kunjungi. Gay telah melekat dalam diri Karim karena pengaruh-pengaruh teman yang mendukung juga dorongan orientasi seksual yang berasal dalam diri Karim yang lebih tertarik berhubungan dengan sesama jenis sehingga perilaku gay yang ada dalam diri Karim kian hari lebih besar.

Perilaku gay sendiri Karim jalani beberapa tahun namun selain berperilaku gay tersebut Karim ini juga mempunyai pacar yang berinisial A yang pernah bertemu dikegiatan dies natalis yang merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh jurusan kesehatan setiap tahunnya nah Karim dan A sendiri awal mulanya bertemu dikegiatan tersebut kemudian melanjutkan hubungan pacaran yang hanya berlangsung selama dua minggu, adapun hubungan tersebut bisa dikatakan sebagai pengalihan isu dalam masyarakat agar supaya Karim tersebut dimata masyarakat terlihat laki-laki normal yang menyukai lawan jenis.

2. Milan lahir pada (5 september 2003) Milan lahir dari keluarga yang bisa dikatakan sederhana, Milan mengkonstruksikan diri Milan sebagai Muslim yang normal, Milan tidak mau menanggapi perkataan-perkataan masyarakat terkait hidupnya. Milan terlahir dari keluarga muslim yang bisa dikatakan tidak terlalu paham tentang agama yang kiranya pada waktu sholat dia sholat tetapi tidak taat lima waktu. Milan juga mendapatkan ilmu agama dari sekolah saja. Milan merupakan anak sulung dari dua bersaudara, Milan juga mempunyai saudara perempuan. Milan merupakan salah satu pelaku gay juga yang berada di Minahasa Tenggara, Milan adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di desa di Minahasa Tenggara dari Milan kecil sampai dengan sekarang ini.

Milan sendiri dalam kesehariannya adalah anak rumahan yang di haruskan menjadi kepala rumah tangga atau kepala keluarga karena keluarga Milan merupakan keluarga yang broken home, dimana bapak dan ibu Milan

memilih berpisah karena suatu alasan tertentu yang merupakan privasi di dalam keluarga Milan sendiri. Saat ini Milan dituntut atau diharuskan menjadi kepala keluarga untuk menghidupi saudara perempuan juga ibunya. Pada saat yang sama Milan juga memiliki kebencian terhadap ayahnya yang meninggalkan mereka dimana Milan sendiri beserta saudara perempuan juga ibunya mengalami hari-hari terpuruk karena kehilangan sosok kepala rumah tangga atau kepala keluarga.

Milan mempunyai pergaulan dengan teman wanita juga degan bencong-bencong (laki-laki yang menyerupai atau berperilaku selayaknya perempuan) yang dimana Milan sendiri sering mencari pasangan sesama jenis untuk melakukan hubungan seksual. Dalam keseharian sehari-harinya Milan mendapat penghasilannya yakni bekerja sebagai (aparatur desa) di salah satu desa yang berada di Minahasa Tenggara yang pekerjaan tersebut telah dilakukan Milan selama kurun waktu tiga tahun.

Milan adalah gay di Minahasa Tenggara yang memang secara status agamanya dalam kehidupan di masyarakat adalah seorang Muslim namun secara pribadi Milan sendiri menyikapi agama dalam kesehariannya itu seperti masa bodoh dan tidak mempersoalkan apapun terlebih khususnya yang persoalannya berkaitan dengan agama. Dikarenakan Milan sendiri yang masa bodoh perihal hal yang berkaitan dengan agama sehingga lebih mendorong Milan untuk berperilaku gay secara terus menerus di dalam kesehariannya.

3. Jakar lahir pada (10 Agustus 1997) dia di lahirkan dari keluarga muslim dan dia juga mempunyai tiga bersaudara yang di mana Jakar merupakan anak kedua dari tiga bersaudara tersebut. Jakar mengkonstruksikan diri Jakar sebagai Muslim walaupun tidak sepenuhnya taat, yang dimana Jakar juga melakukan ibadah seperti shalat, puasa dan sebagainya. Jakar juga aktif di masyarakat terlebih di kegiatan keagamaan yang sering kali diselenggarakan oleh remaja masjid pada saat bulan Ramadan berlangsung.

Dalam berperilaku gay sendiri Jakar melakukan hubungan seksual sesama jenis ini dengan cara sembunyi-sembunyi, alasan dia terus melakukan hubungan sesama jenis ini karena Jakar menganggap bahwa berperilaku gay adalah salah satu bentuk ekspresi agar ia bisa mengeluarkan hasrat seksualnya kepada pasangannya sehingga dengan begitu timbul rasa percaya diri. Adapun pasangan Jakar sendiri juga melakukan hubungan seksual, yang dilakukan atas kemauan bersama dan tidak dalam keadaan terpaksa (pasangan Jakar sendiri ini adalah orang yang tertutup yang dimana Jakar sendiri juga menjaga privasi pasangannya tersebut, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam).

Jakar juga di kalangan masyarakat yang terlebih kususnyanya di tempat kerja Jakar bergaul dan berbaur dengan rekan-rekan kerjanya dan tidak menampakkannya dirinya sebagai seorang individu yang tertarik dengan sesama jenis, sehingga dimana rekan-rekan kerjanya tidak mengetahui bahwa Jakar adalah seorang yang berperilaku gay.

Tidak hanya rekan-rekan kerjanya, keluarga Jakar sendiri juga tidak mengetahui mengenai perilaku gay yang ada dalam diri Jakar karena dimana perilaku tersebut hanya diketahui oleh teman-temannya tertentu. Jakar mempunyai saudara laki-laki dan saudari perempuan. Jakar sejak kecil bergaul dan berteman layaknya anak-anak normal pada umumnya, namun nanti pada saat dia duduk di bangku sekolah menengah kejuruan (SMK) dia mulai mengenal pergaulan bebas yang di mana dia sering mengajak teman laki-laki kerumahnya untuk minum minuman keras yang dilakukan di dalam kamarnya agar tidak diketahui oleh orang tuanya.

Jakar ini adalah salah satu pelaku yang berperilaku gay yang berada di Minahasa Tenggara, dia juga menempuh pendidikan S1 dengan jurusan kesehatan yang di ambilnya pada saat menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Untuk itu, aktivitas Jakar sehari-hari yakni sebagai tenaga kesehatan di salah satu puskesmas yang berada di salah satu desa yang ada di

Minahasa Tenggara.

Jakar merupakan salah satu masyarakat yang berada di Kecamatan Belang yang juga minim pengetahuan atau kurang edukasi mengenai praktik LGBT sejak Jakar bersekolah sangat mempengaruhi proses perilaku gay tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari, terlebih tentang konstruksi identitas sosial di masyarakat sehingga pembawaan perilaku gay yang ada pada diri Jakar berlanjut dan terus menerus walaupun sekarang telah timbul kesadaran namun menurut ungkapan informan Jakar bahwa sulit untuk melepaskan atau beranjak ataupun merubah perilaku gay tersebut yang memang sudah ada dalam diri Jakar sejak lama.

Jakar juga merupakan salah seorang gay yang berada di Minahasa Tenggara yang secara agama Jakar merupakan seorang Muslim yang memang Jakar sadar bahwa dia merupakan seorang individu yang beragama islam, yang memang mempunyai pengetahuan tentang islam namun tetap melakukan perilaku gay tersebut. Jakar ini juga selain berperilaku gay di dalam tongkrongannya atau di depan teman-teman dekatnya juga memiliki seorang pacar atau kekasih yang hubungan tersebut sudah dijalannya dalam kurun waktu setahun.

4. Ompa (nama disamarkan) yang lahir pada (15 Mei 1995) Ompa lahir dari keluarga Muslim yang mempunyai pemahaman agama yang hanya didapatkan dari sekolah dan dari guru mengaji. Ompa sendiri mengkonstruksikan identitas sosial gay Muslim dengan cara menampilkan diri dia sebagai gay dan dia juga mengakui bahwa dia sebagai Muslim yang di mana selayaknya Muslim pada umumnya. Ompa mempunyai anggapan bahwa dirinya adalah Muslim yang Ketika waktu sholat dia sholat, puasa dia puasa tetapi tidak begitu taat. Ompa juga sering mengikuti kegiatan remaja masjid tetapi hanya pada saat bulan Ramadan belangsung. Masyarakat

sendiri sudah menerima identitas orin sebagai seorang gay. Ompa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya ketika memang pada saat menampilkan dirinya itu sebagai perempuan. orin dibesarkan oleh seorang ibu yang juga merupakan seorang single parent dikarenakan ayahnya yang telah meninggal dunia.

Ompa kecil keluarganya hidup dalam kesederhanaan, Ompa sendiri mempunyai saudara perempuan yang merupakan adik kandungnya. Ompa juga mempunyai pertemanan di sekolah dari di SD, SMP, SMA, dalam pergaulannya ompa kebanyakan bergaul dan berbaur dengan teman-teman wanita di sekolah. Ompa mempunyai salah satu teman yang bernama ogut yang di mana mereka berteman sejak kecil sampai mereka berumur 22 tahun. Mereka berdua ini berteman layaknya saudara sampai pada suatu saat dikarenakan Ompa yang suka menonton video porno sehingga dia mengajak ogut kekasih gay nya untuk melakukan hubungan seksual. Kesibukan ompa dalam kesehariannya yakni sebagai tukang makeup dan juga sebagai tukang potong rambut di salah satu tempat barbershop yang berada di Minahasa Tenggara.

Dalam kesehariannya Ompa juga merupakan salah satu masyarakat di Minahasa Tenggara yang suka bergaul dan berbaur dengan sesama warga masyarakat, Ompa juga aktif dalam kegiatan sosial yang dimana akan diseleggarakan oleh warga masyarakat di Minahasa Tenggara. Ompa berperilaku gay karena kehidupan sehari-harinya yang banyak atau memiliki pergaulan dengan perempuan bahkan penampilannya pun ikut berubah selayaknya perempuan pada umumnya, memiliki rambut yang panjang sebahu dan berhias layaknya perempuan. Hal ini di dukung juga dengan pekerjaannya yang sebagai tukang makeup. Pandangan Ompa sendiri kepada kehidupan pribadinya adalah dia tetap mengakui bahwa dia adalah individu yang beragama islam walaupun menurutnya memang perilaku yang dia lakukan jauh dari ajaran agama islam itu sendiri.

Ompa juga merupakan seorang gay Muslim yang berada di Minahasa Tenggara, pengetahuan tentang agama minim di dapatkan Ompa sendiri namun, untuk hal-hal yang tentu halal dan haram yang diatur dalam agama Orin tentu tau yang dimana termasuk perilaku gay yang Ompa lakukan yang walaupun tau namun tetap dilakukan.

Homoseksual merupakan ketertarikan dan mencintai hubungan seksual dengan sesama, dalam hal ini menjelaskan tentang perilaku seksual pada gay. Gay adalah sebutan bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantic dengan pria lainnya. Faktor penyebab seseorang menjadi gay adalah perkembangan lingkungan, pernah mendapatkan pelecehan seksual sewaktu kecil, dan adanya pengaruh penyalahgunaan teknologi seperti mengakses situs-situs dewasa.

Dalam pandangan mereka, yakni para informan diatas dimana dalam hal memposisikan diri sebagai seorang gay muslim informan sadar dengan status agamanya yakni sebagai seorang muslim namun, memiliki sikap atau tindakan yang masa bodoh dan terbilang tidak taat dalam menyikapi persoalan-persoalan yang memang berkaitan dengan agama. Mereka adalah pelaku gay yang berada di Kecamatan Belang.

Dari pandangan para informan yakni Karim, Milan, Jakar dan Ompa, mereka mengakui perilaku gay yang ada pada diri mereka masing-masing tetapi mereka lebih menampakkan perilaku gay tersebut pada teman-teman satu tongkrongan masing-masing yang sudah mengetahui bahwa mereka adalah Gay. Perilaku gay tersebut ini dari para keempat informan sendiri ada beberapa yang memang sengaja dinampakkan didepan umum yang memang juga terlihat dari segi penampilan luar mereka dan ada juga yang memang tertutup yang memang hanya diketahui oleh teman-teman satu tongkrongan mereka saja.

Pandangan masyarakat di Minahasa Tenggara terkait dengan perilaku gay yang berada di lingkup masyarakat bahwa dimana perilaku-perilaku tersebut

dapat menimbulkan kerisihan ditengah masyarakat yang ada. Kerisihan tersebut dimana timbul atau muncul pada masyarakat dikarenakan pelaku-pelaku gay tersebut sering berkumpul ditempat perkumpulannya dan akan meminum-minuman keras yang efeknya sering membuat gaduh misalnya berteriak atau bersuara keras ditengah malam saat masyarakat istirahat. Dari dalam diri pribadi para pelaku gay sendiri mereka lebih bersifat apatis (masa bodoh) dengan pandangan masyarakat terhadap mereka.

Di Minahasa Tenggara masyarakatnya memang seperti pada masyarakat umumnya yang dimana pantai dan kebun sendiri dijadikan sebagai tempat untuk memperoleh penghasilan guna sebagai proses keberlangsungan kehidupan. Bentuk hubungan sosial yang terjalin antar masyarakatnya tergolong baik, aman dan damai sehingga pertikaian memang jarang terjadi dalam proses interaksi sehari-harinya. Di Minahasa Tenggara sendiri masyarakat yang khususnya anak muda serta remaja mempunyai pola pergaulan yang terkesan bebas, namun masih bisa di batas wajar dan dianggap masih bisa ditolerir oleh masyarakat sekitarnya. Pergaulan yang terjadi antar anak-anak muda Belang cukup harmonis dimana dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan desa yang sering melibatkan para anak muda dan remaja mesjid yang bisa membangun kerjasama dan kreativitas antar sesama untuk membangun Minahasa Tenggara.

Proses konstruksi identitas sosial terjadi akibat adanya sebab-sebab yang mendukung, contohnya seperti pergaulan antar anak muda sehingga terjadinya konstruksi identitas sosial tersebut. Individu yang mengalami konstruksi identitas sosial ini terus menerus melakukan aktivitas seksual yang memang sudah tertanam dalam dirinya sehingga terbiasa untuk melakukan aktivitas tersebut.

Karakter gay Muslim di Minahasa Tenggara sendiri yang biasanya akan di jumpai sehari-hari yakni berpenampilan seperti pada masyarakat umumnya (dan ada dimana tempat mereka menampakkan diri mereka sebagai gay contohnya, di tempat yang diberi nama Dermaga Belang, Bok S, dan Warung Merah yang memang telah menjadi titik temu mereka), namun khusus informan

Ompa, dimana penampilannya sehari-hari sangat berbanding terbalik dengan gaya laki-laki pada umumnya. Dikarenakan penampilan informan Ompa sendiri lebih ke penampilan perempuan yang memiliki rambut panjang dan berdandan selayaknya perempuan pada umumnya yang akan dijumpai dalam masyarakat.

Para pelaku gay juga mempunyai dan melakukan hubungan sosial sesama antar warga masyarakat, melakukan aktivitas sosial seperti berinteraksi, shalat, puasa serta menjalankan ibadah lainnya dan sebagainya, berkarisma selayaknya laki-laki biasanya, namun lebih memperhatikan laki-laki atau sesama jenis sehingga dari situ bisa memicu munculnya ketertarikan seksual sesama jenis (homoseksualitas). Adapun bentuk terjadinya gay sendiri karena konsep pertemanan yang memang selalu berinteraksi dan mengadakan perkumpulan dengan lawan jenis sehingga interaksi lebih dekat dan munculnya perasaan suka dan tertarik kepada sesama jenis dan bukan ke lawan jenis.

Konsep Gay di Minahasa Tenggara memiliki banyak variasi yaitu, ada yang memang secara terang-terangan memunculkan kemesraan dan tidak malu-malu di banyak masyarakat, ada juga yang terlihat seperti laki-laki pada umumnya tetapi nyatanya mereka menyukai pria atau tertarik dengan sesama jenis, dan adapun yang menyembunyikan identitasnya bahwa mereka itu adalah gay dan yang mengetahui hanya satu atau dua individu saja dalam lingkup pertemanan antar sesama mereka. Para pelaku gay di Minahasa Tenggara sendiri tersebar di beberapa desa yang berada di kecamatan Belang, yaitu ada di Desa Borgo, Desa Belang, Desa Buku, Desa Tababo, dan Desa Molompar. Pada beberapa Desa tersebut mereka memiliki kelompok pertemanan masing-masing tentunya yang sudah saling mengetahui perilaku gay antar sesama mereka tersebut.

Adanya edukasi dan nasehat kepada pelaku gay sendiri adalah bentuk perbuatan yang sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk pencegahan atau sebagai masukan agar supaya dapat merubah pola pikir masyarakat dan merubah perilaku tersebut. Ini adalah dimana adanya masalah yang penulis rasa perlu untuk di angkat ke permukaan sebagai bentuk kesadaran baik dari diri pribadi maupun

masyarakat sekitar tentang betapa penting menanamkan nilai-nilai agama maupun pengetahuan sosial yang dikemudian hari bisa dimanfaatkan dan digunakan sebagai bentuk dari mengimplementasikan ilmu pengetahuan. Itu semua merupakan bentuk perilaku yang sangat terpuji agar kiranya hal-hal yang diluar dari apa yang diajarkan sejak dini menjadi tolak ukur untuk di jauhi dan ditelaah lebih dalam.

Minimnya pengetahuan tentang konstruksi identitas sosial gay sendiri dalam masyarakat khususnya yang ada di Kecamatan Belang, membuat masyarakat yang tidak paham terus melakukan hal-hal tersebut sedangkan yang tahu malah acuh tak acuh untuk memberikan informasi terkait hal-hal tersebut yang dimana itu semua adalah hal yang penting sehingga konstruksi identitas sosial gay ini terus ada, berlanjut dan berkembang karena minimnya pengetahuan serta informasi yang di dapat sangatlah kurang.

D. Faktor Sosial Menjadi Gay di Kecamatan Belang

1. Keluarga

Secara sosiologis, faktor-faktor menjadi gay muncul dari orang-orang sekitar. Salah satunya adalah keluarga yakni sebagai agen utama sosialisasi sangat penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Penulis melihat adanya pengaruh keluarga terhadap orientasi seksual para informan gay, diantaranya adalah Karim, Milan, Jakar, dan Ompa. Karim, Milan, dan Ompa memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya interaksi dengan keluarga. Sedangkan Karim merasa kurang dalam hal perhatian dari kedua orang tua serta interaksi sosial mereka yang sangat kurang di dalam keluarga Karim tersebut. Sampai pada saat dimana Karim melakukan hubungan seksual dengan temannya yang berinisial S di dalam rumah Karim.

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling utama, oleh

karenanya, keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan individu sejak kecil hingga dewasa. Nilai, norma, aturan, kebiasaan maupun disiplin sebagian besar ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Bahkan pembelajaran peran gender melalui faktor sosial melibatkan seperti keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membekali anaknya tentang nilai-nilai, dan norma atau aturan yang berlaku, interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak atau sesama anggota keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting untuk kiranya diperhatikan. Penulis menganggap bahwa kurangnya interaksi orang tua dan para informan, membuat para gay ini tidak memiliki atau kehilangan figur yang dijadikan panutan seperti anak-anak pada umumnya yang dimana menjadikan para orang tuanya sebagai figur yang membanggakan dan panutan yang harus dicontoh tindakan serta perilakunya, sehingga arah untuk berperilaku yang sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Lingkungan pertemanan yang mendukung

Setelah keluarga, seorang individu kemudian bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya seperti teman atau masyarakat.

Dari hasil wawancara terhadap informan, faktor lain yang membuat seorang menjadi gay adalah teman sepermainan atau teman satu tempat tongkrongan. Karim mengatakan bahwa pada fase remaja ia belum berani untuk menyatakan dirinya sebagai gay. Atau dengan kata lain, ia tidak terbuka kepada orang lain mengenai identitasnya. Hingga suatu ketika bertemu Milan dan Ompa dalam suatu kegiatan lomba yang diselenggarakan oleh remaja masjid dan intensnya pertemuan mereka, membuat Karim terpengaruh (bukan untuk menjadi gay), namun untuk semakin terang-terangan membuka identitasnya sebagai gay. Karim pun semakin nyaman dengan lingkungan pertemanan yang ia anggap bahwa teman-temannya yang gay maupun heteroseksual, dapat menerima

keberadaan Karim.

Jakar juga mengalami hal yang serupa. Walaupun Jakar sejak kecil kurang pergaulan dan takut mengakui dirinya sebagai gay, lingkungan sosial membawah dirinya menjadi seorang yang percaya diri dan semakin menguatkan identitasnya. Pada fase remaja, tepatnya ketika duduk dibangku SMK, ia berteman dengan teman-teman lelakinya yang pergaulan mereka memang terbilang bebas. Perhatian yang muncul pada sesama teman lelakinya membuat ia tertarik dengan sesama jenis sehingga mempengaruhi dirinya untuk membentuk identitasnya sebagai seorang gay.

Berbeda dengan Karim, Milan, dan Jakar, Ompa justru sejak kecil tidak suka bergaul dengan laki-laki dengan alasan bahwa anak laki-laki seumurannya lebih kasar (perbuatannya) ketika bermain. Dari situlah kemudian ia memilih untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman perempuan. Semakin dewasa, hal tersebut berpengaruh kepada pribadi Ompa yang cenderung feminisme dan lebih banyak berteman dengan perempuan daripada laki-laki.

Adapun perilaku gay yang terjadi akibat karena lingkungan pertemanan yang saling mendukung serta dimana hal ini bisa dilihat langsung dalam lokasi penelitian atau tempat meneliti dimana lingkup pertemanan yang sangat sekali mendukung sehingga mempengaruhi terjadinya perilaku gay ini, menurut keterangan dari informan bernama Milan pada saat wawancara berlangsung, dimana faktor pergaulan ini memang menjadi faktor utama di dalam proses terjadinya perilaku gay tersebut. Informan Milan mengatakan bahwa faktor pergaulan sangat sekali berpengaruh dan mempengaruhi sehingga hal-hal yang sangat

negatif pun terjadi karena pergaulan antar sesama dilingkup pertemanan⁵⁰.

Penulis menyimpulkan bahwa selain melalui lingkungan yang juga gay, berinteraksi dengan lawan jenisnya juga mempengaruhi seseorang untuk membentuk identitasnya sebagai gay.

Dalam proses penelitian dan wawancara yang berlangsung di lokasi penelitian tersebut yang telah dilaksanakan oleh penulis, penulis menyadari tentang adanya dua faktor utama yang memang menjadi faktor inti dalam terjadinya proses perilaku gay tersebut yang berada di Minahasa Tenggara. Hal ini sesuai dengan keterangan dari para informan yakni para remaja atau orang dewasa di Minahasa Tenggara, yang telah dijelaskan oleh pihak informan sendiri dengan penuh kesadaran dan disesuaikan dengan kenyataan atau realitas atau fakta yang benar-benar terjadi sehingga menjadi hal pendukung untuk para informan ini melakukan perbuatan gay atau hal yang menyimpang tersebut.

E. Tahapan Proses Konstruksi Identitas Sosial Gay

Dalam teorinya, mereka memunculkan istilah dialektika antara diri dengan dunia sosio kultural, yang dalam hal ini ialah Konstruksi Identitas Sosial Gay Muslim di Kecamatan Belang. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga moment. Artinya, dalam konstruksi identitas sosial gay berlangsung dalam urutan waktu seiring dengan proses mereka menjadi seorang gay⁵¹. Ketiga proses tersebut menurut Berger dan Lucman meliputi:

1. Eksternalisasi

Yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh

⁵⁰ Milan (Nama disamarkan), “faktor pendukung dalam berperilaku gay”, rekaman handphone, 25 Juli 2024.

⁵¹ Deny Satrio Aji, Pambudi Handoyono, “Proses pembentukan identitas seksual kaum gay di surabaya”, *Jurnal paradigma*, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016.

karena itu manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Ekternalisasi juga merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku dimasyarakat. Proses ekternalisasi dalam penelitian ini adalah awal mula konstruksi identitas sosial dapat dipahami, yaitu sudut pandang awal seorang gay saat dirinya mengenal dunia gay. Proses eksternalisasi dalam fenomena konstruksi identitas sosial gay muslim, peneliti sebut sebagai fase kesadaran.

Fase kesadaran merupakan rentan waktu dimana informan menyadari perbedaan orientasi seksual yang dimiliki, juga diikuti dengan penolakan batin maupun sikap yang ditunjukkan kepada orang-orang terdekat maupun lingkungan sosialnya untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak berbeda secara orientasi seksual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat informan menyadari bahwa mereka lebih menyukai dan memiliki hasrat kepada laki-laki tapi tidak dengan perempuan.

Adapun informan Jakar sadar akan orientasi seksualnya berbeda dengan masyarakat pada umumnya yakni pada saat duduk di bangku SMK. Saat itu Jakar sadar akan ketertarikannya cenderung lebih ke laki-laki dibandingkan perempuan atau lawan jenis. Informan kedua yakni Karim yang sadar akan orientasi seksualnya juga berbeda dengan teman-teman lelakiannya yakni pada saat Karim duduk di bangku SMA. Informan yang ketiga yakni saudara Milan yang juga memiliki orientasi seksual berbeda dengan laki-laki pada umumnya dan sadar akan orientasi tersebut pada usia yang terbilang cukup muda yakni pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Informan yang keempat yakni saudara Ompa yang sadar akan ketertarikannya lebih ke sesama jenis dibandingkan dengan lawan jenis yakni pada saat Ompa duduk di bangku SMP.

2. Objektivitas

Merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi juga merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif objektivitas atau fase penolakan adalah pandangan gay muslim sesuai dengan pandangan dirinya tentang dunia gay yang kemudian pengetahuan tersebut menjadi suatu realitas yang objektif. Fase penolakan ini yang juga disebut sebagai fase denial atau penolakan ketika seseorang akhirnya menyadari bahwa orientasi seksualnya berbeda dari orang kebanyakan.

Fase penolakan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Weinberg bahwa fase yang cukup berat yang dilalui seorang gay adalah saat adanya penolakan oleh masyarakat terhadap individu yang berperilaku gay. Fase ini sejalan dengan para informan yang mereka sadar adanya penolakan terhadap orientasi seksual mereka yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penerimaan diri memang sangat sulit karena melibatkan kesadaran akan pandangan masyarakat mengenai homoseksualitas. Setelah melewati fase kesadaran dari keempat informan selanjutnya masuk pada fase denial yang dimana kedua informan ini sadar bahwa mereka memiliki perbedaan orientasi seksual dari orang-orang kebanyakan. Adapun kedua informan tersebut yakni saudara Jakar dan juga Karim yang mencoba denial terhadap perilaku gay mereka pada kurun waktu yang tidak terlalu lama setelah mereka sadar akan orientasi seksual yang berbeda yang ada dalam diri mereka. Sementara, pihak informan Milan dan Ompa yang tidak melewati fase ini dalam artian lain bahwa dimana kedua informan ini menerima apa yang memang menjadi penilaian masyarakat terhadap diri mereka sendiri yang dimana mengatai mereka gay dan semacamnya.

3. Internalisasi

Yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan Lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Proses internalisasi ini adalah fase penerimaan. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi kedalam dunia sosio kultural.

Setelah melalui fase denial, seorang gay akan memutuskan apakah mereka akan berhenti pada fase tersebut dan memutuskan untuk tidak menjadi seorang gay. Pada penelitian lapangan yang telah penulis teliti serta melakukan wawancara dengan para informan bahwa dimana bisa disimpulkan mereka telah melewati fase denial, dan telah berada pada fase penerimaan yakni mereka menerima bahwa orientasi seksual mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya, atau sebagai individu yang berperilaku gay dan mereka sadar akan hal itu, juga mereka tetap menerima dan secara terus menerus berperilaku gay tersebut. Dari keempat informan yang telah penulis wawancarai dimana pada fase akhir ini atau fase penerimaan dimana mereka secara pribadi telah terbiasa berperilaku gay ini sehingga mereka telah sadar dan menerima akan perilaku gay yang ada dalam diri mereka, menerima dengan pandangan masyarakat terhadap mereka juga terima dengan diri mereka yang memang memiliki orientasi seksual berbeda dengan masyarakat sosial yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Islam adalah agama yang beradab dan selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam. Lesbian dalam kitab fiqh disebut dengan as-sahaq atau al-musahaqah berarti hubungan seksual yang terjadi di antara sesama wanita. Sedangkan gay dikenal dengan istilah liwat yang merupakan peninggalan dari Nabi Luth As. Larangan tegas juga disampaikan oleh MUI dan Ormas Islam yang mendesak pemerintah untuk segera mengeluarkan aturan yang berisi larangan terhadap perilaku LGBT. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Di Minahasa Tenggara sendiri proses konstruksi identitas sosial terjadi akibat adanya sebab-sebab yang mendukung, contohnya seperti pergaulan antar anak muda sehingga terjadinya konstruksi identitas sosial tersebut. Individu yang mengalami konstruksi identitas sosial ini terus menerus melakukan aktivitas seksual yang memang sudah tertanam dalam dirinya sehingga terbiasa untuk melakukan aktivitas tersebut.

Karakter gay muslim di Minahasa Tenggara sendiri yang biasanya akan di jumpai sehari-harinya yakni berpenampilan seperti pada masyarakat umumnya (dan ada dimana tempat mereka menampakkan diri mereka sebagai gay contohnya, di Dermaga Belang, Bok S, dan Warung Merah yang memang telah menjadi titik temu mereka), yang mempunyai dan melakukan hubungan sosial sesama warga masyarakat, melakukan aktivitas sosial seperti melakukan proses interaksi antar sesama warga masyarakat, melaksanakan shalat, menjalankan ibadah puasa dan sebagainya seperti bagaimana masyarakat pada kehidupan sosial seharusnya. Berkarisma selayaknya laki-laki biasanya, namun cenderung lebih memperhatikan laki-laki atau sesama jenis sehingga timbul ketertarikan seksual antar sesama.

Adapun penyebab terjadinya faktor sosial menjadi gay di Kecamatan Belang sendiri yakni terdapat dua faktor pendukung, yang pertama faktor keluarga, yang dimana keluarga sendiri mempunyai peran yang utama dalam tumbuh kembang anak, dan yang kedua yakni lingkungan pertemanan yang mendukung sehingga terjadinya konstruksi identitas sosial gay tersebut.

Pada kesimpulannya mereka para pelaku gay sendiri melakukan hubungan seksual antar sesama jenis tetapi mereka sendiri tidak mengakui adanya pelaku gay yang terjadi pada diri mereka pribadi.

Adapun kontribusi penulis di dalam penelitian kedepannya dari perilaku gay ini adalah mencoba untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan homoseksual agar masyarakat tidak lagi beranggapan kalau gay adalah salah, karena gay adalah persoalan pilihan hidup masing-masing individu.

B. SARAN

Peneliti mengetahui banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran dari pembaca serta kepustakaan terhadap penelitian ini. Peneliti menyadari betapa sangat pentingnya edukasi seputaran konstruksi identitas gay, maka dari itu peneliti berharap penelitian ini bisa membantu pihak-pihak tertentu yang minim bahkan awam tentang konstruksi identitas sosial. Selain itu juga agar penulis selanjutnya lebih tertarik lagi dalam melakukan penelitian tentang konstruksi sosial yang ada di masyarakat, serta penulis akan lebih mendalami penelitian kualitatif agar penelitian kedepan dapat lebih baik lagi. Hingga wawasan kepustakaan dan keilmuan penulis dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Ifa Nurhayati, Lina, “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya”, *Jurnal studi islam*, Volume 14, Nomor 1, Juni (2020). Hal 19
- Alimi, Yasir, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Amalia, Khairun Nisa’ D. N. R., Nur Sophia Matin, Rize Budi, “SARANA EDUKASI POP UP SEBAGAI UPAYA PREVENTIF PENYIMPANGAN LGBT PADA ANAK PRAPUBERTAS DI INDONESIA”, *JURNAL ILMIAH BIDAN*, VOL.III, NO.3, (2018).
- Ameenah Philips, Abu, *Islam dan Homoseksualitas*, Jakarta : Pustaka Zahra, 2003.
- Andini, “Peran Agama Islam Dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Kaum Gay di Kota Bandung”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4, 2022.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Reneka Cipta, 2010.
- Arif, Gunawan Saleh, Muhammad, “FENOMENOLOGI SOSIAL LGBT DALAM PARADIGMA AGAMA”, *Jurnal riset komunikasi*, Volume 1 Nomor 1 Februari (2018) hal. 88-98
- Aryanata, Nyoman Trisna, “MELEGALKAN PERKAWINAN SESAMA JENIS DI INDONESIA”, *Jurnal Psikologi Ilmiah* 8 (1) (2016).
- Asrori, Zamroni, *Bimbingan Seks Islam*, Surabaya : Pustaka Anda, 2009.

Barker, Chris, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.

Batara Munti, Ratna, *Demokrasi Keintiman Seksualitas Di Era Global*, Yogyakarta : Pelangi Aksara, 2005.

BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Belang Dalam Angka 2018, (BPS Kabupaten Minahasa Selatan, Tahun 2018). 3.

BPS Kabupaten Minahasa Selatan, 13

Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dewi, Latifah Gusri, Ernita Arif, Rahmi Surya, “Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena Fujoshi pada Media Sosial)”, Vol. 5 No. 1, *Jurnal Mediakita :Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (2021).

Diniati Anisa, “Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 2, Desember 2018.

Dwi Pranata, Tommy, “Perilaku Dan Realitas Sosial Kehidupan Gay Di Kota Semarang,” *Jurnal Sosiatri Sosiologi Vol 3*, 2015.

Ermayani, Tri, “LGBT dalam perspektif islam”, *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 2, September (2017)

Faradina Antari, Dwi, Yohanes K. Herdiyanto, “Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas”, *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 1, 2018.

Fathurokhmah, Fita “Komunitas Virtual Dan Gaya Hidup Global Kaum Remaja Gay Di Media Sosial”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, (2019), Hal. 40-52.

Foucault, Michel, *Sejarah Seksualitas, Seks Kekuasaan*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Giddens, Anthony, *Transformation of Intimacy, Seksualitas, Cinta Dan Erotisme Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta : Fresh Book, 2004.

Handoyono, Deny Satrio Aji, Pambudi, “Proses pembentukan identitas seksual kaum gay di surabaya”, *Jurnal paradigma*, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2016.

Haryono, Tri Joko Sri, “Konstruksi Identitas Budaya Bawean”, *BioKultur*, Vol.V, No.2, Juli-Desember (2016), hal. 166

Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Saleba Humanika, 2010.

Hogg dan Reid, *Social Identity, Self Categorization, and the communication of group norms*, Commun Theory, 2006.

Ihsan Dacholfany, Khoirurrijal, “DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI MASYARAKAT“, *NIZHAM*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni (2016)

Indratno, R. (2021). *Advokasi Hak-Hak LGBTQ+ di Manado: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 87-100.

Jakar (Nama disamarkan), “faktor yang mempengaruhi dalam berperilaku gay”, rekaman handphone, 5 Agustus 2024.

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Karim (Nama disamarkan), “faktor dalam melakukan perilaku gay”, rekaman

handphone, 20 Juli 2024.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019, Al-Qur'an juz 19, 2019, 536.

Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antaar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003.

Milan (Nama disamarkan), "faktor pendukung dalam berperilaku gay", rekaman handphone, 25 Juli 2024.

Media elektronik, di akses pada tanggal 17 bulan Agustus tahun 2024, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/70690>

Isaura Kireyne Karundeng, Jofie H. Mandang, Melkian Naharian, "KONSEP DIRI PRIA DEWASA AWAL HOMOSEKSUAL GAY DI KOTA MANADO", *Psikopedia* Vol. 5 No. 3 Tahun 2024

Najicha, Fitri Lintang Sari, Fatma Ulfatun, "NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA", *JURNAL GLOBAL CITIZEN*, (2022).

Nurchayono, Okta Hadi Nurchayono, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ANALISIS SINKRONIS DAN DIAKRONIS", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* Vol. 2 No.1 Maret (2018).

Novianti, Bakti Istiyanto dan Wiwik, "Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 6, No. 1, Juni (2018), hlm. 64-77.

Ompa (Nama disamarkan), "faktor dalam melakukan perilaku gay", rekaman handphone, 7 Agustus 2024.

Papilaya, Jeanete Ophilia, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial", Volume III, No. 1, Halaman: 025-034 (2016).

P.Andu, Christine, Patriantoro, Teguh H, *Penggunaan Media Grindr Di Kalangan Gay*, Yogyakarta: K-Media, 2018.

Rahmawati, Intan, "Identitas Sosial Warga Huni Rusunawa", *MEDIAPSI*, Vol. 4, No. 2, hal. 76-82 (2018)

- Rifai, Mohammad, "KONSTRUKSI SOSIAL DA'I SUMENEPATAS PERJODOHAN DINI DI SUMENEP", *Jurnal Tabligh* Volume 21 No 1, Juni (2020) hal. 58-70
- Rumahuru, Yance Z. "RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS: Suatu Perspektif Teoretisi", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 01 (2018)
- Sarasati, Nooryani, Andhita, *Menjadi Gay: Konstruksi Diri Dan Interaksi Sosial*, 2018.
- Sari, D. (2020). *Diskriminasi terhadap Komunitas Gay di Indonesia: Kasus Manado*. *Jurnal Sosiologi*, 4(3), 110-125.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Taylor dan Moghaddam, *Theorie of Intergroup Relations*, London : 1994.
- Wendt, Alexander, *Collective Indentity Formation and the International State*, American : 1994.
- West, Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Palikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2017.
- Wibowo, Novan, dan Sri Pinasti, *Indah Kopi Darat Dan KaumGay Discreet Di Yogyakarta*.
- Zaini, Hasan, "LGBT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni (2016).